

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**MAKNA KUDA KEPANG WIRONO KUDO
MANUNGGAL DALAM RESEPSI PERNIKAHAN DI
DESA SEI MANDIAN KECAMATAN KEPENUHAN
KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



HARTATIK

**NPM : 169110198
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hartatik
NPM : 169110198
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 11 November 2020
Judul Skripsi : Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 15 Oktober 2020

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom

Pembimbing

Tessa Shasrini, B. Comm, M.HrD

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Hartatik
NPM : 169110198
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 11 November 2020
Judul Skripsi : Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

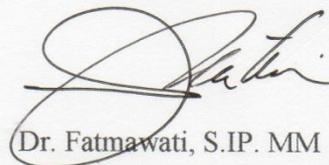
Pekanbaru, 4 Desember 2020
Tim Seminar

Ketua,



Tessa Shasrini, B.Comm. M.HrD

Penguji,



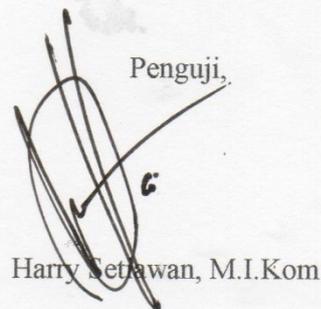
Dr. Fatmawati, S.IP. MM

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,



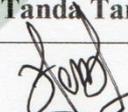
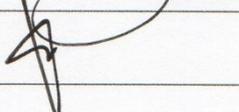
Harry Setawan, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

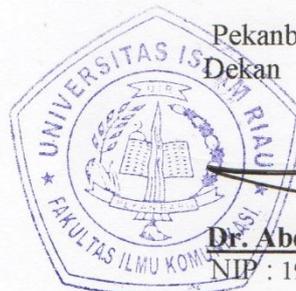
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0842/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal **04 November 2020** maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **11 November 2020 Jam : 11.00 – 12.00 WIB** bertempat di ruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

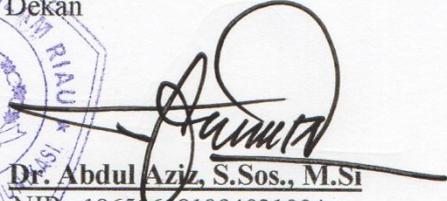
Nama : Hartatik
NPM : 169110198
Bidang Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu
Nilai Ujian : Angka : "73.3" ; Huruf : "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Tessa Shasrini, B. Comm, M.HrD	Ketua	
2.	Dr. Fatmawati, S.IP. MM	Penguji	
3.	Harry Setiawan, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 11 November 2020

Dekan




Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

NIP : 196506181994031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MAKNA KUDA KEPANG WIRONO KUDO MANUNGGAL DALAM
RESEPSI PERNIKAHAN DI DESA SEI MANDIAN KECAMATAN
KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU**

Yang Diajukan Oleh :

Hartatik
169110198

Pada Tanggal :
Jumat, 4 Desember 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.SI

Tim Penguji,

Tanda Tangan,

Tessa Shsrini, B.Comm. M.HrD

Dr. Fatmawati, S.IP. MM

Harry Setiawan, M.I.Kom

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Hartatik
Tempat/Tanggal Lahir : Lahe Kemuning/ 29 Juli 1997
NPM : 169110198
Bidang Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat / No Tlp : Perumahan Dokagu UIR, Blok D No 10,
Jln. Muslimin / 082283143347
Judul Skripsi : Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal
dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian
Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 16 Oktober 2020

Yang menyatakan,




Hartatik

169110198

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang menyayangi saya dan selalu mendukung saya terutama:

- ❖ Ayahanda Sunarto dan Ibunda Ponirah yang selalu mendoakan saya, mendukung, serta memberikan semangat dan selalu mengingatkan saya agar tidak berputus asa, tetap berusaha dan selalu berdoa dalam menyelesaikan skripsi ini agar yang diharapkan terlaksana dengan baik.
- ❖ Terima kasih untuk keluarga besar ayahanda dan ibunda yang selalu memberi dukungan serta semangat yang tak pernah henti dari awal memasuki dunia perkuliahan hingga sekarang, untuk segala bantuan dan doa saya ucapkan terima kasih.
- ❖ Terima Kasih untuk adik saya yang selalu memarahi saya jika saya lalai dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat pengaduan susah senang nya dalam penulisan skripsi ini.
- ❖ Terima kasih untuk kakak-kakak saya Dewi Susanti dan Iva Trinuariani yang selalu memberikan semangat serta doa yang terbaik.

MOTTO

“Seseorang pernah mengalami pahit perjuangan hidup. Tetapi perjuangan seseorang itu tidak pernah berhenti hingga ia mencapai impiannya. Mahasiswa ataupun Mahasiswi kalau bukan kamu sendiri yang memperjuangkan atas gelarmu belum tentu orang lain akan membantumu”

(Hartatik)

“Dari kebudayaan bisa saja kita berbeda, dari agama dan warna kulit bisa juga berbeda. Seharusnya perbedaan ini tidak membuat jadi berbeda, kenyataan sudah membuktikan soal kita sama”

(Iwan Fals)

“Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

(Q:S Al-Hadid ; 4)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Segala puji bagi Allah SWT dan diiringi shalawat Rasulullah SAW, berkat ridho dan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki kekurangan baik dari segi teknis maupun konsep penyusunannya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah diharapkan demi kesempurnaan Skripsi ini bagi peneliti selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak kepada peneliti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada orang-orang yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan Skripsi ini. Dan yang tidak pernah terlupakan ucapan terima kasih peneliti kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan selaku dosen PA.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Tessa Shasrini, B.Comm. M.HrD., selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan membantu menyelesaikan masalah

yang peneliti hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

4. Dr. Dafrizal, M.Soc, Sc selaku penguji ujian proposal penelitian yang membantu peneliti menyelesaikan Skripsi.
5. Dr. Fatmawati, S. IP. MM dan Harry Setiawan, M.I.Kom selaku dosen penguji ujian Komprehensif yang membantu peneliti mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah ikut membantu dalam proses belajar mengajar dikampus.
8. Untuk teman-teman angkatan 2016 dan kelas Hubungan Masyarakat (Humas).
9. Terima kasih untuk teman-teman yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini, Titik Endang Rahayu, S.I.Kom., Siti Salmatus Sa'diah, S.I.Kom., Dwi Arika Br Tarigan, S.I.Kom., R. Intan Sartika S.I.Kom., Hikmah Operasitia, S.I.Kom., Wulan Sri Handayani, S.I.Kom., Alvi Anggraini, S.I.Kom.
10. Seluruh anggota FSI An-Naba' yang memberi pengalaman serta kehidupan organisasi yang dapat peneliti tanamkan dalam diri dan senantiasa untuk orang yang membutuhkan.

11. Rahmayuli, S.Pd selaku teman kos yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Syawalludin, S.M selaku orang yang mendukung saya agar tidak patah dalam menyelesaikan Skripsi.
13. Mas Nur rohman, Mas Fatkhul Hadi, Mas Imam Utomo, Mas Khoirul Huda, dan adik Muhammad Ilham yang selalu mendukung untuk kuliah dan selalu memanjatkan doa untuk kesuksesan.
14. Seluruh pihak paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal yang ikut berkontribusi membantu peneliti untuk menyelesaikan Skripsi ini.
15. Terima kasih Candra Setiawan selaku penari dari paguyuban Wirono Kudo Manunggal dan Mas Widodo A.S yang rela saya sibukkan demi membantu menyelesaikan Skripsi ini.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dukungan, bantuan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pekanbaru, 08 Oktober 2020

Penulis,

Hartatik

DAFTAR ISI

Judul (cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	12
1. Komunikasi	12
2. Kebudayaan	17
3. Kuda Kepang	25
4. Pernikahan	28
5. Teori Interaksi Simbolik	33
B. Definisi Operasional	38
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Subjek dan Objek Penelitian	44

1. Subjek Penelitian.....	44
2. Objek Penelitian.....	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
1. Lokasi Penelitian.....	46
2. Waktu Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	46
1. Data Primer.....	46
2. Data Sekunder.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	47
3. Dokumentasi.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian.....	52
1. Secara Geografis.....	52
2. Secara Demografi.....	56
3. Sejarah Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal.....	59
B. Hasil Penelitian.....	75
1. Simbol Verbal.....	62
2. Simbol Non Verbal.....	65
C. Pembahasan Penelitian.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90

Daftar Pustaka

Daftar Tabel

Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	46
Tabel 4.1	Desa di Kecamatan Kepenuhan	54
Tabel 4.2	Data Masyarakat Setempat Menurut Jenis Kelamin	57
Tabel 4.3	Data Masyarakat Setempat Menurut Golongan Usia	57
Tabel 4.4	Data Masyarakat Setempat (171KK)	58
Tabel 4.5	Struktur Paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal	61



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Salah Satu Penari Kuda Kepang Mendatangi Pasangan Pengantin.....	4
Gambar 4.1	Peta Situasi SP-5 (Desa Sei Mandian) di dalam Kebun.....	56
Gambar 4.2	Penghormatan.....	76
Gambar 4.3	Doa untuk Pengantin Perempuan.....	77
Gambar 4.4	Sungkeman.....	77
Gambar 4.5	Kuda-kudaan (Kuda Kepangan).....	79
Gambar 4.6	Pecut/Cambuk.....	80
Gambar 4.7	Selendang.....	81
Gambar 4.8	Pembukaan (Persembahan).....	82
Gambar 4.9	Penari Mencuci Kaki Tuan Rumah dengan Air Kembang.....	83
Gambar 4.5	Menyatukan Tangan dan Penari Menegakkan Kepala Keatas.....	84
Gambar 4.6	Membubarkan Tangan.....	85
Gambar 4.7	Pengantin Perempuan.....	85
Gambar 4.9	Pengantin Mencuci Kaki Orang Tua.....	86

Daftar Lampiran

- Lampiran I Daftar Pertanyaan Wawancara dan Hasil Wawancara
Lampiran II Dokumentasi



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan Di

Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

Hartatik

169110198

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna simbolik Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini memfokuskan pada makna gerakan penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin dalam Resepsi Pernikahan. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) informan, terdiri dari sesepuh, pemimpin, pelatih, pawang, penari, dan sepasang pengantin yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan makna simbolik penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan terdapat simbol verbal dan simbol non verbal. (1) Simbol Verbal terdiri penghormatan yang bermakna sebagai penghormatan kepada tuan rumah dan mengundang leluhur untuk hadir di acara hajatan, Doa untuk pasangan pengantin bermakna sebagai keluarga telah merestui pernikahan tersebut. Sungkeman bermakna bermakna memohon doa restu atas pernikahan dari kedua pengantin. (2) Simbol Non Verbal terdiri Kuda Kepangan bermakna sebagai pengingat alat perjalanan raja ratu pada zaman dahulu. Pecut bermakna sebagai perhentian pergerakan setiap tarian. Selendang sebagai menari dan memiliki bermakna untuk menyadarkan penari atau penonton yang kesurupan. pembukaan (persembahan) ialah bermakna bahwa kuda kepang tersebut telah datang untuk menepati janji atas undangannya, penari mencuci kaki tuan rumah dengan air kembang bermakna penghormatan kepada tuan rumah, menyatukan tangan dan penari menegakkan kepala keatas bermakna memohon kepada Tuhan serta roh-roh yang ikut mendoakan pasangan pengantin, membubarkan tangan bermakna sebagai pasangan pengantin yang telah direstui tersebut akan memisahkan diri, doa untuk pengantin perempuan bermakna agar istri berbakti kepada suami dan dapat menjadi ibu serta orang tua bagi anak-anaknya, dan pengantin mencuci kaki orang tua bermakna sebagai penghormatan kepada orang tua yang telah memberikan restu atas pernikahan pasangan pengantin.

Kata kunci : Makna, Kuda Kepang, Pernikahan.

Abstract

The Meaning of Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal in Wedding Reception at Sei Mandian Village Kepenuhan District Rokan Hulu Regency

Hartatik

169110198

This study intends to know in depth about the symbolic meaning of the Wirono Kudo Manunggal Kepang horse in Sei Mandian Village, KepATIS District, Rokan Hulu Regency. This research focuses on the meaning of the movements of the Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dancers who come to the bride and groom at the wedding reception. The research method in this study uses a qualitative descriptive approach. Subjects in this study were 7 (seven) informants, consisting of elders, leaders, coaches, handlers, dancers, and a pair of brides who were obtained through purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. In the technique of checking the validity of the data, researchers used triangulation of sources. The results of this study indicate that the symbolic meaning of the Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dancers in the wedding reception are verbal symbols and non-verbal symbols. (1) Verbal symbols consist of respect which means as a tribute to the host and inviting ancestors to attend a celebration event. Prayer for the bride and groom means that the family has blessed the wedding. Sungkeman means asking for blessings on the marriage of the two brides. (2) Non Verbal Symbol consisting of Braided Horse means as a reminder of the king and queen's ancient travel tools. Whip means stopping the movement of each dance. The shawl is a dance and has a meaning to awaken a possessed dancer or audience. The opening (offering) means that the braided horse has come to keep the promise at the invitation, the dancer washes the feet of the host with flower water which means respect for the host, joins hands and the dancer raises his head up, which means asking God and the spirits who pray. The bride and groom, dissolving the hand, means that the blessed bride will separate herself, the prayer for the bride means that the wife is devoted to her husband and can become mother and parent for her children, and the bride and groom wash the feet of the parents as respect for people parents who have given their blessing on the wedding of the couple.

Key words : *Meaning, Kuda Kepang, Marriage.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan pada setiap wilayahnya. Kebudayaan berasal dari kata “*budaya*” yang berasal dari kata Surakarta “*budhayah*”, sebagai bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Sudibyo, Lies, dkk, 2013:29).

Definisi menurut ilmu antropologi yaitu memberi pembatasan terhadap konsep kebudayaan atau *culture*, dimana dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat) saja. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Sehingga budaya yang dibawa akan berkembang dan berpengaruh kepada masyarakatnya (Setiadi, Elly, Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, 2012:38).

Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, & Agus Setiawan (2016:117) Kebudayaan mencakup yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan

mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, sistem ekonomi, pengetahuan, kepercayaan dan sebagainya. Kebudayaan sangat berarti bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk selalu hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan begitu saja, dalam religi kebudayaan merefleksikan cara beribadah dalam kepercayaan yang dianut oleh manusia.

Kusumastuti (2017:167), Komunikasi budaya menjadikan peting demi menjaga eksistensi budaya daerah yang masih memegang erat budaya daerahnya dan kearifan lokal.

Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya yang berbeda dan kebudayaan itu harus dijaga dan dipelihara kelestariannya hingga kini agar menjadi suatu aset kekayaan bangsa Indonesia yang patut dijaga dan dipelihara serta mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi muda selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak punah. Seperti orang Jawa yang memiliki kebudayaannya sendiri yaitu kuda kepang. Dimana mereka membawa kebudayaan mereka ketempat mereka merantau atau yang akan mereka tinggali. Mereka akan mengembangkan budaya mereka agar tidak hilang dan agar dapat dilestarikan ke anak cucu mereka nantinya salah satunya pada budaya kesenian.

Indonesia memiliki kesenian tradisional. Kesenian tradisional tersebut merupakan salah satu yang tumbuh dan berkembang untuk dijadikan sebagai identitas suatu daerah. Kesenian tradisional kuda kepang menjadi salah satu

kesenian yang terdapat pada kebudayaan orang Jawa. Kuda kepang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa yang sekarang sudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.

Purnama (2019:4) Kesenian kuda kepang adalah suatu bentuk kesenian tradisional, dimana kesenian kuda kepang ini banyak digemari masyarakat kelas bawah. Pada zaman modern yang seperti sekarang ini banyak yang hidup diberbagai kota, dan mereka lebih menggunakan hiburan dalam bentuk musik modern, band-band, atau lelucon yang menarik, serta masih banyak yang lainnya lagi. Kuda kepang merupakan kesenian yang merakyat dan digemari oleh masyarakat, dimana kesenian kuda kepang mampu membuat masyarakat merasa senang dengan penampilannya dan kesenian ini dapat dipakai sebagai hiburan.

Makna kuda kepang dalam resepsi pernikahan bersifat sakral. Karena dalam acara kegiatan yang dilakukan oleh kuda kepang akan melibatkan pasangan pengantin atau pun keluarga yang bersangkutan. Masyarakat hanya melihat bahwa serangkaian acara yang dilakukan oleh kuda kepang adalah suatu hasil kebudayaan yang dimiliki dan layak dilestarikan serta diketahui oleh masyarakat.

Meskipun kesenian ini berasal dari daerah Jawa, kesenian ini juga diwariskan oleh masyarakat Suku Jawa yang menetap di Desa Sei Mandian. Desa Sei Mandian merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya adalah pendatang. Mulai dari suku Jawa, Melayu, Batak, Nias, dan lain-lain. Di Desa Sei Mandian Kesenian kuda kepang ini masih digunakan hingga saat ini. Kesenian kuda kepang ini sering ditampilkan untuk meramaikan berbagai acara termasuk pernikahan. Kesenian Kuda kepang sering dimainkan dengan tujuan menghibur masyarakat

setempat dan juga untuk mengingat kesenian tradisional dari leluhur yang telah lama. Warga yang tinggal di desa Sei Mandian antara suku Jawa dengan suku yang lain lebih dominan adalah suku Jawa. Antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah warga Sei Mandian lebih banyak orang yang bersuku Jawa yang berasal dari Jawa Timur.

Gambar 1.1
Salah satu penari kuda kepang mendatangi pasangan pengantin



Sumber : Dokumentasi Peneliti (23 Februari 2020)

Dari hasil prasurvei peneliti di lapangan yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwasannya pemain atau penari kuda kepang melakukan tariannya hingga selesai satu lagu yang telah dinyanyikan oleh Sinden, sampai pada akhirnya salah satu penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal mendatangi pasangan pangantin beserta kedua orang tua dari mempelai perempuan dipanggil dan didudukkan di kursi yang telah disiapkan. Peneliti melihat salah satu penari dari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal mendatangi pasangan pengantin dan kedua orang tua mempelai perempuan tersebut dengan melakukan gerakan atau

menari. Lalu penari tersebut menyatukan tangan pasangan pengantin. Penari kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal mencuci kaki orang tua mempelai perempuan dan mencuci kaki pasangan pengantin. Selepas dari penari yang mencuci kaki, penari menyuruh pasangan pengantin untuk sungkeman meminta maaf lahir batin atau bisa juga meminta doanya kepada orang tua dan orang-orang yang lebih tua seperti kakek nenek sebagai tanda menghargai orang yang lebih tua. Setelah selesai sungkeman pasangan pengantin diperintah oleh penari kuda kepeng untuk mencuci kaki orang tua dan orang-orang yang lebih tua.

Menurut Candra sebagai salah satu penari kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal (25 februari 2020), Mistis-mistis yang ada dalam kuda kepeng ialah seorang pawang kuda kepeng dapat berinteraksi dengan makhluk yang berbeda alam (makhluk halus) dengan manusia atau dapat dikatakan berinteraksi dengan makhluk ghaib. Pemain kuda kepeng juga memiliki pegangan yang ada pada dirinya yang sering disebut dengan endang. Endang yang diberikan kepada pemain kuda kepeng ialah berbentuk pegangan yang tidak terlihat dimana agar pemain kuda kepeng kuat pada saat terjadinya kesurupan atau pada saat tidak sadarkan diri atau mulai kerasukkan. Endang pada kuda kepeng ada dua yaitu Endang Prewangan dan Endang Arwah. Endang Prewangan adalah endang yang didapatkan dengan model keturunan atau yang terdapat hubungan darah. Endang Arwah adalah endang yang didapatkan dari usaha seperti bertapa/bersemedi atau berpuasa. Cara mengambil Endang ada dua jenis yaitu dengan cara Janturan dan Tirakati. Janturan merupakan pemberian dari pawang kuda kepengnya, sedangkan Tirakati merupakan endang yang mencari sendiri. Cara mendapatkan Tirakati bisa

didapatkan dengan cara seperti bersemedi/bertapa atau berpuasa dengan tujuan mendapatkan endang tersebut.

Menurut Marno sebagai sesepuh dari Wirono Kudo Manunggal (27 februari 2020), Kuda kepang di Jawa dengan kuda kepang yang ada di Sumatera ini sebenarnya tidak banyak perbedaan, karena kuda kepang yang ada di Sumatera atau berada pada daerah lain merupakan kuda kepang yang berasal dari Jawa. Hanya saja kuda kepang di Jawa lebih lengkap dan mendalam, seperti alat musik yang lebih lengkap, lagu yang digunakan oleh Sinden lebih sakral dan fasih. Sedangkan kuda kepang yang di Sumatera mereka lebih menggunakan lagu-lagu terbaru. Jenis kuda kepang yang ada di Jawa merupakan kuda kepang jenis Senterewe yaitu menari dengan menunggangi kuda kepang dengan membawa properti seperti pecut/cambuk. Kuda kepang jenis Baigon juga merupakan jenis kuda kepang yang menari dengan menunggangi kuda kepang akan tetapi tanpa menggunakan pecut/cambuk. Kuda kepang jawa memiliki macam jenis-jenis tampilan. Kuda kepang jawa memiliki berbagai macam tampilan seperti kuda kepang celengan, kuda kepang barongan, kuda kepang tetek melek, kuda kepang dadak merak, kuda kepang gambus.

Warsito sebagai pemimpin kuda kepang Wirono Kudo Manunggal (27 Februari 2020), Kuda kepang Wirono Kudo Manunggal diangkat dari nama Wirono adalah nama anak dari pemimpin kuda kepang Wirono Kudo Manunggal. Kudo dalam bahasa jawa artinya “kuda”, sedangkan Manunggal artinya “jadi satu”. Berarti Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal berarti Wirono kuda yang

menjadi satu. Apa bila kuda yang bersama-sama dan menjadi satu akan lebih kuat daripada kuda yang sendiri.

Kuda kepong Wirono Kudo Manunggal ditampilkan bukan hanya pada acara-acara tertentu saja. Melainkan sebagai hiburan dan sebagai latihan para pemain kuda kepong agar melatih para pemainnya lebih baik untuk kedepannya. Akan tetapi di Desa Sei Mandian masyarakatnya lebih sering menggunakan kuda kepong sebagai hiburan dalam acara-acara mereka seperti acara pernikahan, khitanan, peresmian desa, dan lain-lain.

Peneliti melihat dari hasil prasurvey dilapangan bahwa kuda kepong di Kecamatan Kepenuhan ada dua macam kuda kepong yaitu kuda kepong Angklung dan kuda kepong Wirono Kudo Manunggal. Perbedaannya adalah kuda kepong Wirono Kudo Manunggal (23 Februari 2020) menggunakan alat musik tanpa Angklung, kuda kepong Angklung (25 Februari 2020) menggunakan alat musik yang sama seperti kuda kepong Wirono Kudo Manunggal hanya saja pada kuda kepong Angklung alat musik kuda terdapat tambahan angklung yang berasal dari Jawa Barat. Dari segi seni musik atau lagu yang dibawakan kuda kepong Wirono Kudo Manunggal dominan lagu jawa sedangkan Kuda kepong Angklung dominan menggunakan lagu-lagu sunda. Tarian yang ditampilkan antara kuda kepong Wirono Kudo Manunggal dan kuda Kepang Angklung jelas berbeda.

Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal juga biasa dipakai pada acara pernikahan. Pernikahan merupakan acara yang sakral. Dimana pernikahan harus ada kedua mempelai yaitu laki-laki dan perempuan. Banyak Permohonan dan doa dari kedua belah pihak menginginkan pernikahan yang terjadi menjadi pernikahan

satu-satunya yang pernah ada didalam hidupnya. Pernikahan dilakukan atas dasar tidak ada unsur paksaan dari sebelah pihak. Sehingga pernikahan yang terjadi sama-sama keinginan kedua mempelai. Karena pernikahan bukan hanya merubah status dari lajang menjadi menikah.

Namun, tidak semua masyarakat di Desa Sei Mandian mengerti dan paham dari makna pertunjukkan kesenian kuda kepeng dalam suatu acara pernikahan tersebut. Karena dalam kesenian kuda kepeng terdapat berbagai macam yang ditunjukkan mulai dari tarian, (*sinden*) yang menyanyikan lagu-lagu jawa dengan diiringi tarian, alat-alat musik yang digunakan, serta aksi-aksi yang dipertunjukkan oleh pemain kuda kepeng, dan barang-barang sesajen yang digunakan dalam pertunjukkan kuda kepeng.

Peneliti melihat dilapangan (23 Februari 2020) Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal ini menggunakan sesajen karena merupakan salah satu peninggalan yang masih sangat kuat dan kental digunakan oleh orang-orang yang masih memegang kuat adat jawa. Sesajen yang digunakan adalah kembang tujuh rupa (melati, kantil, mawar, bunga kertas pink, bunga kertas ungu, bunga terompet, bunga jarum), tebu ireng (hitam), ayam ingkung (utuh), kopi, teh, minyak duyung, dan kelapa muda. Sesajen yang digunakan oleh Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal ialah bermakna untuk menghormati yang datang dengan merasuki penari. Penari tersebut yang mengalami kesurupan, sehingga penari-penari tersebut akan meminta sesuai dengan permintaan yang merasuki. Sesajen ini merupakan salah satu yang mengandung arti pemberian atau sebagai tanda

penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dan berlangsungnya acara dan berjalan lancar pertunjukkan kuda kepong tersebut.

Dalam perspektif komunikasi, komunikasi pada penelitian ini adalah komunikasi nonverbal. Komunikasi yang dilakukan ini dengan ciri bahwa pesan yang akan disampaikan berupa nonverbal atau bahasa isyarat. Penelitian ini menentukan adanya komunikasi nonverbal ialah yang dilakukan oleh salah satu penari kuda kepong Wirono Kudo Manunggal dalam resepsi pernikahan di setiap gerakannya yang dilakukan oleh penari kuda kepong wirono Kudo Manunggal memiliki makna.

Dalam penelitian ini adanya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang dilakukan salah satu penari kuda kepong Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin pada resepsi pernikahan. Gerakan demi gerakan oleh salah satu penari Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin akan diartikan. Penari kuda kepong bisa langsung datang kepelaminan ataupun menghampiri pasangan pengantin yang memang didudukkan dikursi yang telah disiapkan. Mereka menyuruh kedua mempelai untuk mencuci kaki kedua orang tuanya dan orang yang lebih tua seperti kakek dan nenek. Ini berbeda dengan yang dilakukan kuda kepong di Jawa. Kuda kepong di Jawa tidak melakukan hal yang demikian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melihat makna yang terkandung dalam pertunjukkan kuda kepong Wirono Kudo Manunggal, dengan mengangkat judul tentang **“Makna Kuda Kepong Wirono Kudo Manunggal**

dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Lunturnya pelestarian salah satu kesenian kebudayaan kuda kepang. Sehingga memungkinkan akan hilang pada generasi selanjutnya.
2. Kesenian Kuda kepang termasuk salah satu identitas dari suatu daerah.
3. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal.
4. Masyarakat cenderung lebih memilih Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal.

C. Fokus Penelitian

Dari pemaparan yang sebelumnya, maka fokus penelitian dari penulis yaitu makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin dalam resepsi pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam

Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam resepsi pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi di bidang ilmu penelitian komunikasi terutama makna kuda kepang dalam proses pernikahan.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi praktisi mengenai makna kuda kepang dalam proses pernikahan.
- b. Sebagai referensi mahasiswa dan masyarakat umum bagi yang membutuhkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Aw (2010:2) mengatakan bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicare* yang berarti memberitahukan. Dalam bahasa inggris *Communication* yang berarti proses pertukaran suatu informasi, gagasan, atau pun ide, dan lain-lain yang dimana komunikasi tersebut terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi dapat dikemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan atau simbol yang mengandung arti dari seseorang (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan tujuan tertentu.

Komunikasi ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau secara bertatap muka, sedangkan komunikasi non verbal ialah komunikasi yang dilakukan secara tindakan yang memiliki arti dan makna. Komunikasi non verbal menggunakan sistem pesan yang terdapat suatu sikap, perasaan, dan emosi. Komunikasi non verbal juga mengekspresikan emosi dan demikian juga informasi yang spesifik.

Komunikasi non verbal penting di semua jaringan komunikasi manusia sebab dengan memahaminya kita dapat menginterpretasikan lebih

banyak variasi komunikasi dari pada hanya sekedar memahami sedikit saja kata-kata verbal (Liliweri, 2009:180)

Dalam penelitian ini bahwa peneliti melihat adanya komunikasi non verbal yang terdapat pada kuda kepang Wirono Kudo Manunggal pada saat salah satu penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal mendatangi pasangan pengantin.

a. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Nurhadi (2017:5) bahwa komunikasi tidak selalu pada persoalan pertukaran berita atau pesan, tetapi juga melingkup pada kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar menukar data, fakta atau ide. Beberapa fungsi komunikasi yaitu :

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bekerja secara jelas terhadap lingkungan dan orang lain. Supaya dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (kemasyarakatan), sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan individu tersebut dapat bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya dan aktif dalam masyarakat.
3. Motivasi, yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong untuk menentukan pilihan

dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama.

4. Perdebatan dan diskusi, yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
5. Pendidikan, ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, pembentukan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan dalam kehidupan.
6. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil dari kebudayaan dan seni dengan melestarikan warisan dari masa lampau. Mengembangkan kebudayaan dengan memperluas kreativitas dan nilai estetikanya.
7. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imajinasi dari drama, tari, kesenian, musik, olahraga, kesenangan, kelompok dan individu.
8. Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu memperoleh berbagai pesan yang dibutuhkan agar saling mengenal dan menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Laswell dalam Pirol, (2017:15-16) bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Pertama, Pengawasan Lingkungan, dimana untuk mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan.

2. Kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan tersebut.
3. Ketiga, *transmisi* warisan sosial dari suatu generasi ke generasi yang lainnya.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Budyatna (2012:12) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur komunikasi, yaitu:

1) Sumber-Encoder

Komunikasi sebagai sumber, setelah menentukan cara untuk mempengaruhi penerima pesan dari sumber, maka sumber menginginkan hasil respons atas pesan yang disampaikan.

2) Decoder-Penerima

Dalam hal ini berguna dan bermanfaat untuk membicarakan sumber pesan dan penerima pesan dengan secara terpisah untuk mencapai tujuan-tujuan analitis. Individu yang pernah menjadi sumber sewaktu-waktu akan menjadi penerima. Dimana pesan yang telah dihasilkan, ditentukan atas pesan-pesan yang telah diterima.

3) Pesan

Pada unsur ketiga ini adalah apa saja faktor terdapat pada di dalam pesan tersebut sehingga akan mempengaruhi ketepatan dalam berkomunikasi. Dalam pesan terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan di dalam pesan yaitu :

- a. Kode pesan atau *message code*.

Kode sebagai sekelompok lambang yang sedemikian rupa memiliki makna bagi orang tertentu. Bahasa merupakan kode. Bahasa Indonesia merupakan kode yang berisikan unsur-unsur huruf, kata, suara, dan sebagainya yang tersusun dalam urutan dan memiliki makna tertentu.

- b. Isi Pesan atau *message content*, dan

Isi pesan atau *content* apa yang terdapat di dalam pesan yang ingin disampaikan oleh sumber pesan untuk menyatakan tujuan dari pesannya.

- c. Pengelolaan pesan atau *message treatment*.

Dimana menyampaikan pesan, sumber dapat memilih kode mana yang akan pilih, sumber juga dapat memilih unsur kode mana yang akan dipilih. Menyajikan pesan untuk mengatakan apa tujuannya, informasi apa yang akan disampaikan, beberapa pernyataan, dan beberapa bukti. Sumber juga dapat menyusun isi pesan yang terkandung didalamnya dengan salah satu bentuk.

- 4) Saluran

Saluran atau *channel* ialah digunakan untuk menyampaikan beberapa hal yang berbeda dengan cepat.

c. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain atau pihak lain. Menurut Belo dalam Budyatna (2012:1) terdapat dua hal yang mana dianggap perlu yaitu : yang dipengaruhi siapa dan bagaimana.

Terdapat dua dimensi mengenai tujuan siapa yang dipengaruhi dan bagaimana mempengaruhinya.

Tujuan komunikasi menurut Nurhadi (2017:9) adalah sebagai berikut :

- a. Agar suatu informasi tersebut tersampaikan dan dimengerti oleh orang lain. Komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima) agar yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan tersebut.
- b. Memahami orang lain. Dimana komunikator harus mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat.
- c. Gagasan dapat diterima oleh orang lain. Kominikator harus berusaha agar pendapatnya diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif tanpa adanya unsur memaksa kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain agar dapat bergerak melakukan sesuatu. Melakukan sesuatu tersebut bisa berupa kegiatan yang mendorong untuk kebaikan bersama.

2. Kebudayaan

Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak bisa terpisahkan. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non verbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-

individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Mulyana, 2010:25).

Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, dan Agus Setiawan (2016:114) kebudayaan adalah komunikasi simbolis. Simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat. Menurut Levo-Henriksson dalam Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, dan Agus Setiawan (2016:114) bahwa kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan setiap hari, terutama pandangan hidup apapun bentuknya, baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat.

Edward B. Taylor dalam Komara (2019:100), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kebudayaan bukanlah milik seorang saja. Kebudayaan didapatkan justru karena dari anggota atau dari suatu kelompok. Contohnya seperti ibadah dari satu kelompok agama tertentu. Kegiatan ritual yang dilakukan bersama-sama akan menimbulkan perasaan kebersamaan pada setiap anggotanya. Ketika individu melihat bahwa aktivitasnya sama dengan orang lainnya, bahwa orang lain itu memiliki kesamaan dari dirinya. Kebudayaan adalah

simbol yang berarti hasil olahan pikir yang memungkinkan untuk mengodekan atau membukakan kode dari sesuatu yang hadir di hadapan kita (Meinarno, dkk, 2011:91).

Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, dan Agus Setiawan (2016:116) Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan yang disampaikan, kondisi-kondisi untuk mengirim pesan, dan memperhatikan serta menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang. Dimana kebudayaan mencakup hal yang dimiliki secara bersama oleh suatu masyarakat. Dimana kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, sistem ekonomi, pengetahuan, kepercayaan dan sebagainya.

Kusumastuti (2017:172) Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana pesan yang dimaksud berisikan mengandung unsur budaya. Sama halnya komunikasi lintas budaya dimana proses penyampaian pesan yang mengandung unsur budaya dari komunikator kepada komunikan, dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Erza, Elfitri Kurnia, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina (2017:146) Komunikasi budaya adalah suatu upaya yang mempertukarkan berbagai

informasi mengenai pengetahuan masyarakat. Komunikasi yang ada dalam bentuk nilai dan norma masyarakat. Keterkaitan antara komunikasi dengan budaya tidak dapat dipisahkan. Sekelompok masyarakat menggunakan budaya dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi digunakan untuk berlangsung suatu kebudayaan.

Mulyana dalam Elfitri Kurnia Erza, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina (2017:146) Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh. Budaya menentukan bagaimana cara dan perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Dimana komunikasi budaya akan menghasilkan persepsi yang sama dalam suatu kebudayaan sehingga mereka memiliki keyakinan dan suatu pandangan yang sama. Adanya komunikasi budaya menciptakan nilai dan norma kebudayaan yang menjadikan acuan hidup bagi masyarakat dalam berbudaya.

a. Wujud Kebudayaan

Zendrato (2014:6-7) dalam bukunya dijelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu :

- 1) Pertama, wujud kebudayaan yang dimana sebagai suatu kompleks dari sebuah ide, nilai, gagasan, norma, aturan dan lain sebagainya. Wujud kebudayaan pertama ini adalah kebudayaan yang bersifat abstrak, yang mana tidak dapat diraba atau difoto.
- 2) Kedua, wujud kebudayaan menjadi suatu kompleks aktivitas serta merupakan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua ini disebut sistem sosial dari masyarakat.

Sistem yang mengatur tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Dimana sistem sosial ini terdiri dari beberapa aktivitas manusia yang berhubungan, berinteraksi antara satu dengan yang lain. Wujud kebudayaan kedua ini merupakan sistem sosial yang bersifat konkret, dapat terjadi disekeliling kita dalam sehari-hari, dapat diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

- 3) Ketiga, wujud kebudayaan merupakan benda-benda yang mana hasil karya manusia itu sendiri. Wujud ketiga ini merupakan kebudayaan fisik berupa seluruh dari hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga ini bersifat konkret dan berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba, dan difoto.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Maran (2010:38-46) bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang mana sebagai berikut ;

- 1) Kepercayaan

Kepercayaan ini sangat berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia beroperasi. Kepercayaan tersebut dapat berupa pandangan atau kesan tentang yang ada pada masa lampau. Kepercayaan dapat juga berupa penjelasan tentang masa sekarang, dapat berupa prediksi tentang masa depan, dapat juga berdasarkan *common sense*, kepercayaan yang masuk akal, suatu kebijaksanaan

yang dimiliki suatu bangsa tersebut, kepercayaan secara agama, kepercayaan secara ilmu pengetahuan, atau kepercayaan antara kombinasi diantara semua hal tersebut.

2) Nilai

Nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai ini bersifat luas, abstrak, yang kebenarannya harus dimiliki, dan yang mana layak dihormati. Nilai ini mengacu pada manusia dan masyarakat yang dipandang sebagai suatu yang paling berharga. Nilai ini lahir dari pandangan hidup suatu masyarakat. Dimana pandangan hidup itu berasal dari suatu sikap manusia kepada Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesama manusia atau sesamanya.

3) Norma dan sanksi

Norma adalah aturan atau peraturan tentang suatu apa yang harus dan yang tidak harus untuk dilakukan oleh manusia. Norma ialah bagaimana manusia seharusnya berperilaku dan bertindak. Manusia dapat berperilaku menyimpang dari norma yang ada. Ada norma yang disebut *mores* atau tata kelakuan. Tata kelakuan yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari berbagai kelompok manusia yang dilakukan sebagai alat pengawas, dilakukan sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Ada pula norma yang disebut *folkways* atau kebiasaan, yaitu perbuatan yang sering diulang dalam bentuk yang sama. Sanksi juga merupakan ganjaran atas apa yang

telah dilakukan, artinya apa yang telah diperbuat oleh manusia harus siap menerima ganjaran yang atas diperbuat.

4) Simbol

Simbol adalah sesuatu yang memberikan makna. simbol bisa berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumen.

5) Teknologi

Teknologi adalah suatu cara kerja manusia. Secara intensif teknologi berhubungan dengan alam dan akan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer atau alam. Teknologi membantu dalam membangun suatu pengetahuan dengan teknik-teknik yang dimilikinya, membangun lingkungan fisik sosial dan psikologi yang khas.

6) Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi dalam berbincang sesama manusia. Dengan adanya bahasa manusia menciptakan dunianya yang berciri khas tersendiri yaitu kebudayaan. Bahasa juga akan membangun cara berpikir manusia, dan dengan bahasa juga manusia menciptakan dirinya sendiri.

7) Kesenian

Kesenian memiliki nilai ekspresi artistik tersendiri. Berarti bahwa segala bentuk seni pertunjukkan dikembangkan dalam setiap

kebudayaan. Manusia memiliki kebutuhan akan suatu ekspresi estetis yang berkaitan dengan masyarakat.

c. Ciri-ciri Kebudayaan

Maran (2010:49-50) adapun ciri-ciri kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan adalah salah satu produk manusia. Kebudayaan adalah ciptaan manusia, dan manusia juga adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- 2) Kebudayaan yang bersifat sosial. Kebudayaan tidak dihasilkan secara individual, melainkan dihasilkan secara bersama.
- 3) Kebudayaan yang telah ada akan diteruskan melalui proses belajar. Bahwasannya kebudayaan yang ada akan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dengan melalui proses belajar.
- 4) Kebudayaan yang bersifat simbolik. Bahwasannya kebudayaan merupakan ekspresi. Kebudayaan dikatakan bersifat simbolik karena kebudayaan mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- 5) Kebudayaan merupakan sistem pemenuhan dari berbagai suatu kebutuhan manusia. Karena manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara yang beradab, atau dengan cara yang manusiawi.

d. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memiliki fungsi yang mana besar bagi manusia dan masyarakat. Kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang mana bersumber pada masyarakat tersebut. Fungsi kebudayaan dalam keseluruhan masyarakat akan terungkap dalam aspek kehidupan dalam bermasyarakat.

3. Kuda Kepang

Kuda kepang adalah kesenian tradisional yang dimiliki orang suku Jawa. Kuda kepang menampilkan sekelompok prajurit yang menunggang kuda. Properti yang digunakan kuda kepang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Anyaman kuda yang dibuat tersebut dihias dengan kain-kain warna dan menggunakan rambut-rambut dipinggiran setiap kuda kepangnya, kemudian properti kuda kepang tersebut dicat dengan beraneka warna agar kuda kepang yang digunakan dalam pertunjukan menarik (Marselius, 2019:6).

Kuda kepang adalah salah satu bentuk seni pertunjukkan rakyat yang secara umum ciri-cirinya menggunakan kuda kepang, yaitu kuda-kudaan terbuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian yang menggunakan kuda kepang menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahannya (Marzakina, dkk, 2017:125).

TIM dalam Radhia (2016:165) menjelaskan bahwa jaran kepang atau disebut kuda kepang, *jaranan* atau *jathilan* adalah kesenian tradisional

masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan usik gamelan.

Lebih lanjut, merujuk pada pendapat Lono Simatupang dalam Radhia (2016:165) pertunjukan seperti halnya kuda kepang merupakan peristiwa yang dapat dikatakan sebagai pertunjukan. Pertunjukan merupakan tontonan yang dibangun atas ketidakbiasaan, berada dititik ambang batas, yakni menyaksikan hal-hal yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Waktu, ruang, suara, cahaya, gerak, ucapan, dan benda juga turut membentuk ketidakbiasaan ini. Tontonan ini kemudian memiliki beberapa syarat : pertama, merupakan kegiatan yang memiliki kehendak untuk mempertontonkan sesuatu. Kedua, adanya hal tidak biasa yang menjadi daya tarik. Kedua syarat sebelumnya melahirkan syarat ketiga, yakni mempertontonkan sesuatu sehingga penonton atau masyarakat mengalami hal yang tidak biasa.

Kuda kepang di Jawa dengan kuda kepang yang ada di Sumatera (Riau) ini sebenarnya tidak banyak perbedaan, hanya saja kuda kepang Sumatera atau berada pada daerah lain adalah kuda kepang yang berasal dari Jawa. Kuda kepang di Jawa lebih lengkap dan mendalam, seperti alat musik yang lebih lengkap, lagu yang digunakan oleh Sinden lebih sakral dan fasih. Sedangkan kuda kepang yang di Sumatera mereka lebih menggunakan lagu-lagu terbaru dan alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan dengan alat musik seadanya pada paguyuban kuda kepang tersebut.

Hadi dalam Purnama (2019:27), fungsi Kuda Kepang dalam masyarakat memiliki tiga fungsi yaitu ritual, pameran atau festival, dan tontonan yang bersifat *entertainment*. Fungsi kuda kepang sebagai ritual yaitu kuda kepang memiliki berbagai macam simbol yang bernilai ritual, baik berupa fisik maupun alat kelengkapan ritual, pakaian, sistem religi, dan kesenian.

Purnama (2019:30) Nilai-nilai yang terkandung pada kesenian Kuda Kepang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sebagai lambang keindahan hubungan antara manusia dengan Tuhan.
2. Adanya unsur instrumental untuk manusia agar menghayati dan merenungkan diri pribadi pendengarnya.
3. Adanya unsur atau syair dalam pertunjukkan Kuda Kepang yang berisi menasehati dan petunjuk bagi manusia dari kesalahannya.
4. Unsur busana yang diperuntukkan sebagai penutup aurat, dan suatu ciri khas baju kesenian Kuda Kepang.
5. Mengajarkan kepada penerus generasi agar senantiasa berkreasi dan tidak meninggalkan kebudayaan yang telah ada pada sebelumnya.
6. Penghasilan tambahan pada masyarakat dengan jalan yang benar.

Salah satu penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal dalam resepsi pernikahan yang mendatangi sepasang pengantin akan melakukan gerakan atau ritualnya dalam mengisi acara pernikahan yang sedang diselenggarakan. Maka disini lah puncak dimana antara pasangan pengantin dengan salah satu

penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal akan bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan atau acara yang harus dilakukan oleh pasangan pengantin atas perintah salah satu penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal di desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

4. Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Menurut Cohen dalam Manu (2011:110)

Menurut Kartono dalam Hashomah (2010:8) pernikahan atau perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dihadapan penghulu atau kepala agama, adanya saksi, dan sejumlah hadirin atau tamu untuk disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara adat sesuai dengan kepercayaannya.

Pernikahan tidak semata peristiwa terjadinya hubungan antara lelaki dan perempuan. Hubungan ini ternyata mengandung pola-pola tertentu yang tampaknya secara alami patut dipertahankan. Pernikahan yang diharapkan terjadi adalah seseorang menikah dengan orang lain dari kelompok luarnya, telah beradaptasi dengan nilai dan mengaitkan dengan banyak pihak serta saling menolong ketika dibutuhkan. Pernikahan tidak menimbulkan untuk rasa

suka saja, akan tetapi juga melebarkan hubungan antar keluarga (Meinarno, dkk, 2011:132).

Pernikahan merupakan sesuatu yang ingin dicapai pada setiap individu untuk kehidupan berkeluarganya. Karena di kedua belah pihak harus saling mempersiapkan diri untuk mewujudkan keinginan ke jenjang lebih serius yaitu pernikahan. Menikah adalah salah satu tujuan yang menyatukan kedua keluarga yang berbeda.

Sebelum terjadinya pernikahan pasangan yang akan menikah sudah ada dan telah mendapatkan restu dari kedua orang tua. Baik pernikahan yang akan terjadi tersebut atas perijodohan orang tua atau keluarga atau atas pencarian sendiri dari pasangan tersebut. Selanjutnya setelah keluarga menyetujui akan ke jenjang yang lebih serius, keluarga dari pihak laki-laki alangkah baiknya melakukan lamaran secara resmi dengan membawa orang tua atau keluarganya bertemu dengan kedua orang tua mempelai perempuan bahwasannya ingin meminang putri mereka. Resminya lamaran apabila kedua belah keluarga telah saling menyetujui. Apabila keluarga perempuan telah menerima atas lamaran dari pihak laki-laki maka terjadilah pertunangan atas kedua pasangan tersebut secara resmi.

Pernikahan yang terjadinya ijab kabul atau akad nikah yang telah terjadi dengan adanya wali atau penghulu serta adanya saksi yang menjadi adanya pernikahan tersebut sah. Baik pernikahan yang terakui oleh agama dan negara. Pernikahan yang mana telah mendapat restu akan kedua orang tua dua belah pihak. Apabila pernikahan telah terjadi pengantin perempuan sudah

termasuk dalam anggota keluarga baru dalam keluarga mempelai laki-laki. Sama seperti sebaliknya pengantin laki-laki juga termasuk anggota baru dari keluarga perempuan. Pasangan pengantin yang baru melaksanakan akad nikah dan diramaikan dengan adanya resepsi pernikahan pasti akan ada rasa dengan kebahagiaan.

Hubungan suami istri sudah selayaknya setiap masalah seharusnya dihadapi berdua. Karena setiap masalah yang ada dalam keluarga hubungan antar suami istri jangan mengambil tindakan sendiri, agar masalah yang terjadi dapat teratasi dengan mereka sendiri tanpa melibatkan keluarga besar. Jika sudah berkeluarga dan memiliki buah hati atau anak hubungan antara suami istri akan memiliki tindakan yang lebih lanjut untuk menata masa depan buah hati mereka agar lebih cerah dan memberikan yang terbaik untuk anak mereka.

Hubungan antara menantu dengan mertua sudah mencakup dalam keluarga besar. Sebagai menantu sudah layaknya orang tua antara kedua belah pihak menganggap mertuanya sebagai orang tuanya juga. Karena antara menantu dengan mertua mereka dapat bertemu dan menjadi keluarga sejak anak laki-laki dan perempuan atau antar menantu tersebut telah berkenalan dan menjadi sah dalam ikatan pernikahan suami istri.

Berkomitmen bersama dalam duka maupun suka sudah sering terjadi dalam hubungan rumah tangga. Tinggal bagaimana antar suami dan istri akan menjalani bahtera rumah tangganya. Hidup dalam pernikahan sosok seorang istri seharusnya melayani dan menuruti kemauan suami. Arti dalam

menuruti kemauan suami ialah apa yang dianggap benar bukan saling merugikan antar satu dengan yang lainnya.

Mas'udah (2010:10) Masyarakat Jawa masih sangat kental untuk mengikuti tradisi adat, masyarakat jawa masih percaya dengan adanya mitos-mitos yang masih dianut dan dipercaya. Masyarakat Jawa sebagian masih mengikuti paham kejawen (kejawaan), mitos yang berkembang di Jawa sangat erat dengan keyakinan atau kepercayaan. Sebagaimana yang dipahami bersama bahwa mitos itu adalah cerita yang berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata atau imajinasi yang menyangkut asal usul dan perubahan alam raya dan dunia.

Pernikahan di Indonesia memiliki tradisi yang mengikuti adat-istiadat, budaya dan agama di tempat masing-masing. Sama halnya adat Jawa yang banyak tradisi dilakukannya pada saat pernikahan. Isu-isu pernikahan adat Jawa umumnya sama, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan antara daerah Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Jawa Tengah lebih kental dengan adat keratonnya. Pernikahan Jawa Tengah memakai pemandu yang telah fasih dengan adat keratonnya. Tradisi pernikahan di Jawa Tengah dan Jawa Timur umumnya sama memakai upacara adat yang mana pasangan pengantin ini sudah sah secara agama dan kedua belah pihak keluarga bertemu secara adat Jawa. Selanjutnya akan lempar-lemparan beras kuning dan daun sirih bahwasannya kedua belah pihak keluarga telah bertemu. Acara injak telur (ngidak endhog), injak telur ini dilakukan oleh suami dan yang mencuci kaki suami dilakukan oleh istri yang mana merupakan salah satu bentuk

menghormati suami. Dalam agama islam surganya seorang istri berada pada telapak kaki suami setelah ia menikah. Mandi kembang (mandi bunga) dan perucapan janji secara adat. Kacar kacur yaitu mengucurkan uang receh dan beras kuning atau biji-bijian kepada istri sebagai salah satu bentuk lambang bahwa suami akan bertanggung jawab menafkahi keluarganya. Dulangan (suap-suapan) pasangan pengantin akan saling menyuapi dengan harapan kehidupan mereka bisa saling rukun, mengerti satu sama lain, dan tolong menolong dalam menjalani kehidupan. Sungkeman (berlutut di hadapan orang tua) adalah jasa orang tua yang telah membesarkan mereka hingga menikah dan menjalani lembaran baru kehidupan.

Isu-isu pernikahan yang ada di pulau Jawa ada pada desa Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Jawa Tengah bahwasannya menikah dengan orang satu desa atau satu kampung tidak diperbolehkan (Mas'udah, 2010:10). Ada lagi pada daerah Ponorogo Jawa Timur bahwa setiap pengantin yang mengundang kesenian Reog Ponorogo sebagai pengisi acara pasangan pengantin akan dinaikkan di atas Singo Lawu bahwa yang diartikan akan mendapatkan keberuntungan yang selalu berpihak kepada mereka, padahal keberuntungan tidak selalu menyertai mereka (Dewi, 2017:108). Isu pernikahan selanjutnya ada pada daerah kota Yogyakarta dimana melakukan siraman (mandi bunga) menggunakan bunga mawar, melati, dan kenaga. Jika tidak menggunakan bunga tersebut rumah tangga pasangan pengantin tersebut tidak akan harmonis. Padahal pada daerah yang terdapat di daerah Yogyakarta juga dapat menggunakan bunga lain untuk

Siraman atau mandi bunga (Irmawati, 2013:311). Masih ada beberapa isu-isu pernikahan yang dianggap tidak masuk akal, akan tetapi semua itu kembali kepada lingkungan masyarakat itu sendiri bagaimana cara menyikapinya dan menurut kepercayaan itu sendiri. Karena orang Jawa sangat kental dalam memegang adat istiadat dalam kebudayaan.

5. Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah sosok seseorang pencetus teori interaksi simbolik, dimana George kagum pada manusia yang dapat menggunakan simbol. Seseorang dapat bertindak sesuai dengan makna simbolik yang digunakan pada sebuah situasi.

West, Richard dan Lynn H. Turner (2008:98) Teori interaksi simbolik ialah yang ditandai dengan hubungan individu dengan masyarakat. Maka secara langsung individu dengan masyarakat tersebut telah melakukan komunikasi, baik komunikasi tersebut secara verbal ataupun komunikasi non verbal. Individu tersebutlah yang menciptakan simbol-simbol atau gerakan yang diketahui oleh mereka saja, dan menjadikan simbol atau gerakan tersebut dalam sebuah makna atau arti. Interaksi simbolis yang digunakan adalah interaksi yang bersifat gerakan tubuh, maka pada saat gerakan tubuh interaksi simbolik akan diterima dan akan diperlihatkan dalam bentuk gerakan, suara atau vokal, dan hal lainnya.

LaRossa, Ralph, dan Donald C.Reitzes dalam West, Richard dan Lynn H. Turner (2008:98) mengatakan bahwa teori interaksi simbolik adalah teori

yang berhubungan mengenai orang terdekat seperti keluarga. Terdapat banyak asumsi yang memperlihatkan bahwa teori ini mendasari tiga tema besar, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik yang berpegang untuk individu agar dapat membentuk makna dengan cara melalui proses interaksinya (komunikasi).
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Adapun asumsi-asumsi yang dihasilkan oleh Herbert Blumer dalam West, Richard dan Lynn H. Turner (2008:99) adalah sebagai berikut :

1. Manusia dalam bertindak kepada manusia lainnya akan berdasarkan makna yang telah didapatkan dari orang lain atau mereka sendiri. Asumsi pertama ini mengatakan bahwa perilaku individu adalah suatu rangkaian pemikiran, dan rangkaian pemikiran tersebut dilakukan dalam keadaan sadar, dengan adanya balasan rangsangan atau respons orang yang berkaitan dengan rangsangan atau respons tersebut. Makna yang diberikan ialah makna yang diberikan pada simbol untuk berinteraksi dan telah mendapatkan kesepakatan untuk menerapkan makna itu dalam simbol tersebut.
2. Makna yang terjadi tersebut merupakan hasil ciptaan manusia dalam interaksi antarmanusia. Asumsi kedua ini ialah bentuk dari asal makna tersebut. Pendekatan kedua ini merupakan makna yang melihat bahwasannya kepada siapa makna tersebut ini ditujukan. Makna ini

terdapat pada seseorang atau individu yang dilihat dari sudut pandang seseorang individu dalam menghasilkan makna.

3. Makna tersebut dimodifikasi melalui proses interaktif. Proses interaktif ini memiliki dua langkah. Pertama ialah pelaku yang menentukan makna itu memiliki arti tersendiri. Langkah kedua ialah melibatkan pelaku agar dapat memilih, mengecek, hingga melakukan transformasi makna di dalam lingkungan tersebut dimana mereka berada.

Morissan (2013:224) Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) yaitu dimana memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk suatu makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :

1. Manusia yang membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan salah satu proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Melalui makna dan simbol manusia memahami pengalamannya yang digunakan dilingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia ini terdiri berbagai objek sosial dimana yang memiliki makna dan nama yang telah ditentukan secara sosial.

5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan harus mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek yang tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek yang signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Ritzer dalam Fuady (2011:316) Maksud dari kata “simbol” dari teori interaksi simbolik ialah setiap gerak, isyarat atau bahasa, yang mana membentuk komunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Simbol tersebut mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi umum dari simbol untuk memungkinkan orang-orang dalam bertindak menurut cara yang dipilihnya sendiri.
2. Dengan simbol memungkinkan individu menghadapi dunia material dan dunia sosial, yang menyebabkan mereka agar dapat menata kehidupan, untuk mengatakan sesuatu, mengingat dan mengklafikasikan objek.
3. Dengan simbol memungkinkan agar manusia dapat membedakan stimulus sehingga manusia dapat memahami lingkungannya.
4. Simbol juga merupakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam berfikirnya. Berfikir dapat diartikan sebagai kemampuan berinteraksi secara simbolis dengan dirinya sendiri.

5. Simbol juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan berbagai masalah secara tepat, tanpa ada gangguan.
6. Dengan adanya Simbol juga dapat mereka melampui ruang dan jarak, karena telah melalui masa lalu dan dapat untuk memprediksikan masa depannya dan membayangkan kehidupan selanjutnya.
7. Simbol juga dapat membayangkan hal-hal yang bersifat metafisik, seperti membayangkan kehidupan setelah meninggal dunia yaitu kehidupan antara surga dan neraka.
8. Simbol juga dapat untuk menghindari beberapa perbuatan dari lingkungan sekitar. Simbol dapat mengatur sendiri apa yang akan dilakukan, dapat membatasi hal-hal yang akan dilakukan.
9. Dengan makna dan simbol memungkinkan manusia dalam berinteraksi dan melakukan tindakan-tindakannya.
10. Manusia atau individu tersebut dapat merubah arti dari simbol yang digunakan dalam bertindak dan berinteraksi dengan dirinya sendiri.
11. Pola tindakan dan interaksi yang mana saling berkaitan untuk membentuk kelompok dan masyarakat.

Teori Interaksi Simbolik mengartikan simbol yang terdapat di kuda kepong Wirono Kudo Manunggal. Baik simbol verbal maupun simbol non verbal pada salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin dalam resepsi pernikahan di desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini penulis merumuskan konsep yang dijadikan landasan penelitian.

1. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang memiliki sesuatu arti kata. Maka dari itu peneliti ingin mendalami arti dari gerakan penari kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin dalam resepsi pernikahan.

2. Kuda Kepang

Kuda kepeng adalah salah satu kesenian yang berupa pertunjukkan tarian dan atraksi-atraksi yang menghibur penonton. Ternyata pada kesenian kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal memiliki makna yang terkandung dalam budaya. Pemahaman tentang arti makna dalam penelitian ini dimana salah satu penari dari kuda kepeng dalam resepsi pernikahan yang mendatangi pasangan pengantin belum banyak masyarakat yang mengerti apa arti dari gerakan penari tersebut. Maka hal ini dianggap penting dan akan membuka wawasan bagi peneliti dan masyarakat tentang begitu besarnya makna yang terkandung dalam kesenian kuda kepeng sehingga akan menambah nilai positif dalam pelestariannya.

3. Pernikahan

Pernikahan adalah hubungan yang baru antara suami dan istri yang sah menjadi seorang pasangan. Pernikahan yang terjalin telah dimulai dari

janji-janji pernikahan yang telah diucapkan oleh kedua mempelai pasangan pengantin. Baik dari mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Dalam resepsi pernikahan kuda kepang Wirono Kudo Manunggal digunakan sebagai hiburan dan memiliki arti dari gerakan penari yang mendatangi pasangan pengantin di desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Mustika Mala Sari, 2017, JOM FISIP Vol. 4 No. 1, halaman 1-9	Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukkan Jaran Kepang Turonggo Putro di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir	Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer. Interaksi simbolik merupakan teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan makna kinesik pemain di Jaran Kepang Turonggo Putro di Bagan Batu. Terdiri pesan-pesan wajah yang memiliki makna gestural dan postural, memiliki gerakan tarian kuda kepang yang memiliki makna makna seseorang prajurit dalam kuda untuk perang, gerakan reog dan ganongan yang memiliki makna penghibur raja dalam sebuah kerajaan, dan gerakan boneka petilan memiliki arti dua boneka dalam melawan suatu kerajaan. Arti faktual dari Jaran Kepang Turonggo Putro dalam pakaian dan kosmetik. Pakaian memiliki makna yang ditandatangani

					<p> karakter untuk setiap pemain dalam pertunjukkan jaran kepang dan kosmetik memiliki makna yang tidak diketahui (pangling) bagi penonton untuk menyembunyikan wajah asli pemain dan menunjukkan pemain yang kuat dan berkarakter sebagai pemain yang baik. Pesan berbau adalah sebagai media pengiriman pesan kepada Tuhan untuk izin kepada leluhur dalam melakukan kinerja terbaik mereka. </p>
2	<p> Nopri Purnama. Skripsi. 2019. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi </p>	<p> Makna Simbolik Pada Sesajian dalam Kesenian Kuda Lumping </p>	<p> Teori interaksi Simbolik (Sussane K. Langer) </p>	<p> Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif </p>	<p> Hasil penelitian dari penelitian ini bahwa Makna Simbolik Sesajian sebagai bentuk doa kepada Tuhan agar dalam perlindungan dan keselamatan. Sesajian adalah acara ritual dalam kesenian kuda lumping yang didalam sesajian terdapat tembakau, beras kuning, pisang raja, kelapa tua, daun sirih, air putih, air kopi, bunga tujuh rupa, minyak wewangian, kemenyan, dan ayam utuh (ayam ingkung). Interpretasi keseluruhan terhadap sesajian kuda lumping untuk mengundang dan memanggil roh leluhur dimana agar dapat diberi wasiat dan nasehat kepada masyarakat. </p>
3	<p> Ayu Nur Shofiyah, </p>	<p> Tanda, Simbol, </p>	<p> Teori Semiotik </p>	<p> Penelitian ini menggunakan </p>	<p> Hasil dari penelitian ini ialah : </p>

	Udjang Pairin M. Bashir, Yulianah Prihatin. 2019, Jurnal Ilmu Pengetahuan. Volume 4, No 02.	Makna Yang Terdapat Dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Dalam Tradisi Khitanan	pendekatan kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo di Kabupaten Lamongan lebih mendominasi keberadaannya dibandingkan dengan simbol, dikarenakan tanda yang ada pada prosesi tidak semuanya mengandung simbol. 2. Simbol ditemukan lebih sedikit dari pada tanda dikarenakan dalam satu prosesi dengan satu tanda sudah bisa menjadi simbol terjadinya prosesi tersebut. 3. Ada beberapa makna yang ditemukan oleh peneliti : makna keberanian, makna penghormatan, makna kebahagiaan, makna magis, makna doa.
--	---	---	------------------------	---

Berdasarkan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian atas nama Mustika Mala Sari tahun 2017 dengan judul Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukkan Jaran Kepang Turonggo Putro di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menjadikan Makna komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan, sedangkan subjek penelitiannya

ialah pemain, pelatih, dan beberapa tokoh jaran kepong Turonggo Putro di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan peneliti menjadikan Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal Pada Resepsi Pernikahan sebagai objek. Subjek penelitian ini adalah Pawang, pelatih, dan beberapa penari kuda kepong Wirono Kudo Manunggal di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan Metode Penelitian Kualitatif.

2. Penelitian terdahulu atas nama Nopri Purnama tahun 2019 dengan judul Makna Simbolik pada Sesajian dalam Kesenian Kuda Lumping. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek dan subjek. Objek penelitian ini ialah Makna Simbolik pada Sesajian dalam Kesenian Kuda Lumping, sedangkan subjek pada penelitian ini ialah pemimpin, pelatih, dan pemain kuda lumping paguyuban Turonggo Taruno di Tangkerang Utara Kota Pekanbaru. Persamaan pada penelitian ini terletak pada Teori Interaksi Simbolik dan sama-sama menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif.
3. Penelitian oleh Ayu Nur Shofiyah, Udjang Pairin M. Bashir, Yulianah Prihatin tahun 2019 dengan judul Tanda, Simbol, Makna Yang Terdapat Dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Dalam Tradisi Khitanan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan subjek dan teori. Objek penelitian ini ialah Tanda, Simbol, Makna Yang Terdapat Dalam Prosesi Kesenian. Subjeknya ialah pemilik, tim, dan penonton

kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo di Desa Solokuro Lamongan.
Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kajian semiotik.
Persamaannya sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk mendapatkan data dengan tujuan mencari makna dari kuda kepang Wirono Khudo Manunggal dalam resepsi pernikahan. Penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, peneliti menganalisa secara kualitatif.

Menurut Creswell dalam Patilima, (2013:61) pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 7 informan yang diantaranya sebagai pawang, sesepuh, pemimpin, pelatih, penari, dan sepasang pengantin. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang telah dipilih atas dasar kriteria tertentu yang dibuat oleh periset atau peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Wawancara di lapangan dalam penelitian ini dengan Pawang Bapak Endang, sesepuh Mbah Marno, pemimpin Bapak Warsito, pelatih Bapak Sulis, dan penari Anto. Alasan peneliti memilih subjek tersebut dikarenakan Mbah Marno selaku yang menjadi sesepuh dan menjadi orang tua yang pernah tergabung dan pemegang kendali atau pawang dalam acara yang dilakukan kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal, subjek selanjutnya adalah Bapak Warsito yaitu selaku pemimpin dari paguyuban kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal, subjek selanjutnya Bapak Endang selaku pawang yang mengendalikan penari-penari atau penonton yang mengalami kesurupan pada acara yang dilakukan kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal, selanjutnya ialah Bapak Sulis selaku pelatih penari di paguyuban kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal terutama yang mengajarkan tarian kuda kepeng, Anto salah satu penari kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal yang pernah mendatangi pengantin pada resepsi pernikahan dan selaku pengkoordinasi penari yang akan tampil. Kemudian sepasang pengantin tersebut juga terlibat ke dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan kuda kepeng Wirono Kudo Manunggal.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah makna penari kuda kepeng saat mendatangi pengantin pada resepsi pernikahan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sei Mandian kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE												KET						
		Okt-Juni 2020				Juli		Agustus			September - Oktober		November		Desember					
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X															
2	Seminar UP					X														
3	Riset					X	X													
4	Peneliti Lapangan							X	X	X										
5	Pengolahan dan Analisis Data									X	X									
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi											X	X	X	X	X				
7	Ujian Skripsi															X				
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																	X		
9	Penggandaan serta Penyerahan Skripsi																	X		

D. Sumber Data

1. Data Primer

Ardial (2014:359) Data Primer adalah adalah sumber data pertama dari lokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data primer lainnya observasi dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Ardial (2014:360) Data sekunder dalam penelitian ini dari buku-buku, jurnal, dokumentasi, dan penelitian yang terkait dengan kuda kepang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memperhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. mengobservasi suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. (Suharsaputra, 2018:209).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi mengamati secara langsung (melihat, mendengarkan, dan merasakan) pada resepsi pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya yaitu untuk mendalami satu kejadian atau kegiatan subjek penelitian untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Suharsaputra, 2018:213). Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan atau informasi yang menyangkut tentang penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin dalam resepsi

pernikahan di desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam agar pada saat melakukan wawancara mendapatkan jawaban yang lengkap tanpa ada hal yang disembunyikan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dengan 7 informan yang diantaranya sebagai pawang, sesepuh, pemimpin, pelatih, penari, dan sepasang pengantin.

3. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah dalam Anggito, Albi, Johan Setiawan (2018:145) dokumen adalah sebuah catatan kejadian yang sudah lampau dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data yang dapat dilihat, mencatat, dan mengabadikan dalam gambar untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai makna kuda kepang Wirono Kudo Manunggal dalam resepsi pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, triangulasi tidak bertujuan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti

terhadap apa yang diteliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut (Mamik, :117)

Denzim dalam Moleong, (2014:330) triangulasi dibedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi Sumber

Patton dalam Moleong, (2014:330) triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Membandingkan anatara hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan. Sebelumnya peneliti telah mendapatkan data-data dokumentasi, sehingga data-data tersebut dipertanyakan lagi pada teknik wawancara.

2. Triangulasi Metode

Patton dalam Moleong, (2014:331) terdapat dua strategi yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang dengan cara berbeda. Penelitian kualitatif menggunakan metode

observasi, wawancara, dan survei. Triangulasi metode ini digunakan untuk mengecek informasi yang di dapat dari pengumpulan data melalui metode observasi dengan metode wawancara, dan apakah sumber data ketika observasi dan wawancara akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.

3. Triangulasi Teori

Patton dalam Moleong, (2014:331) berpendapat bahwa fakta dapat diperiksa serta dilaksanakan, dan itu merupakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan Triangulasi Sumber, karena untuk mendapatkan informasi yang seimbang bukan saja pada dirinya sendiri tetapi juga orang-orang yang terlibat dalam prosesi penari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi psangan pengantin dalam resepsi pernikahan di desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis model dalam Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu interaktif inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Winarni (218:172) :

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum data-data yang diteliti, memilih hal-hal yang pokok, data yang ada difokuskan kepada hal-hal yang penting.

Maka data yang direduksi akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah informasi yang sudah tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengambil kesimpulan dan mengambil tindakan selanjutnya. Penyajian data ini dapat membuat peneliti agar memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitiannya dan hal apa yang harus diambil berdasarkan pemahaman penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini masih bersifat sementara, dan akan berubah dengan adanya bukti atau data yang kuat sebagai tahap pengumpulan data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya penarikan kesimpulan tersebut diterima dan dapat dikemukakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian

1. Secara Geografis

Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) merupakan sebuah hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar. Kabupaten Rokan Hulu mempunyai julukan sebagai Negeri Seribu Suluk. Rokan Hulu (Rohul) merupakan Kabupaten di Provinsi Riau yang terletak di Barat Laut Pulau Sumatra pada $100^{\circ} - 101^{\circ} 52'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} - 15' - 1^{\circ} 30'$ Lintang Utara Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) yang memiliki julukan Negeri Seribu Suluk mempunyai luas wilayah $7.449.85 \text{ Km}^2$ yang berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Utara, Rokan Hulu berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Rokan Hilir (Rohil).
2. Sebelah Barat, Rokan Hulu berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.
3. Sebelah Timur, Rokan Hulu berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Bengkalis dan Siak.
4. Sebelah Selatan, Rokan Hulu berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. ¹

¹ <https://www.riau.go.id/home/content/22/kab-rokan-hulu>

Kabupaten Rokan Hulu memiliki jumlah penduduk sebanyak 5115.74 jiwa dan luas wilayah daerah 7.449.85 Km², dimana antaranya 85% terdiri dari dataran dan 15% rawa-rawa dan perairan. Rokan Hulu mempunyai pertumbuhan ekonomi dengan mata pencarian penduduk bergerak pada bidang pertanian 52.42%, bidang industri 11.49 %, bidang perdagangan 7.14 %, dan sektor lain sebesar 28.95%.²

Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki julukan Negeri Seribu Suluk yang diartinya menjalankan kedisiplinan dalam menjalankan aturan-aturan agama islam. Rokan Hulu banyak memiliki surau-surau suluk yang menjadikan Rokan Hulu memiliki julukan Negeri Seribu Suluk, Karena mayoritas orang Rokan Hulu beragama islam dan bersukuhan melayu.

Rokan Hulu terletak pada bagian timur Bukit Barisan yang dikenal dengan masyarakat Rokan Hulu dengan Bukit Simerah Lembu atau Simolombu. Kabupaten Rokan Hulu kaya dengan budaya yang unik dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di daerah sejak tahun 1979 setelah itu Rokan Hulu menjadikan salah satu daerah yang tujuan transmigrasi oleh pemerintah Republik Indonesia.

Sejarah Kecamatan Kepenuhan pada awalnya ialah sebuah ali Negeri yang dipimpin oleh seorang Wali Negeri bernama Bapak Bahri yang memimpin pada tahun 1950. Maka bentuk pemerintahnya menjadi Kecamatan Kepenuhan dengan Ibu Kotanya Kota Tengah. Camat kepenuhan pertama kali

² <https://rokanhulukab.go.id/pages/sejarah-singkat>

yang memerintah di Kecamatan Kepenuhan ialah Bapak Rahman dengan masa kepemimpinannya selama 3 tahun mulai dari tahun 1950-1953.³

Nama Kecamatan Kepenuhan adalah berdasarkan kesepakatan dari seluruh lapisan masyarakat, alim ulama, cerdik pandai dan tokoh masyarakat yang diberi dari sebuah nama sungai yang bernama Sungai Kepenuhan, dan terletak di ujung kampung yang bernama Kota Tengah. Kecamatan Kepenuhan mulanya dengan Kabupaten Kampar dengan Ibu Kota Bangkinang. Pada masa pimpinan Bupati Datuk Aroen Syah dengan patihnya Bapak Rahman. Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu memiliki beberapa desa yang diantaranya :

Tabel 4.1
Desa di Kecamatan Kepenuhan

No	Desa/Kelurahan
1	Desa Kepenuhan Barat
2	Desa Kepenuhan Raya
3	Desa Kepenuhan Barat
4	Desa Kepenuhan Makmur
5	Desa Kepenuhan Sejati
6	Desa Sei Mandian
7	Desa Kepenuhan Tengah
8	Desa Kepenuhan Hilir
9	Desa Kepenuhan Barat Sei Rokan Jaya
10	Desa Koto Tengah

³ <http://www.luhakkepenuhan.com/sejarah-singkat-kecamatan-kepenuhan-kabupaten-rokan-hulu>

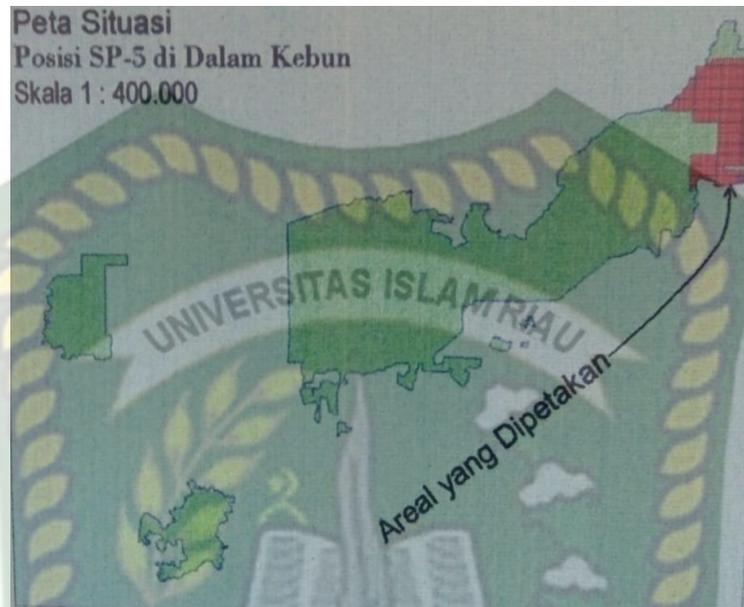
No	Desa/Kelurahan
11	Desa Rantau Binuang Sakti
12	Desa Ulak Patian

Sumber : Kantor Kecamatan Kepenuhan

Desa Sei Mandian disebelah barat berbatasan dengan desa Kepenuhan Sejati, sebelah timur berbatasan dengan PT.SJI (Sumber Jaya Indah), sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan Desa Kepenuhan Sejati, dan sebelah utara berbatasan dengan sungai air hitam dan PSA (Panca Surya Agrindo).

Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu ini dimasuki oleh para pendatang. Pembuka tran Sp-5 yang sekarang disebut dengan Desa Sei Mandian adalah imigran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur dan mereka adalah orang-orang utama yang membuka kebun sawit sebagai mata pencarian di tanah perantauan perkebunan di Desa Sei Mandian tersebut.. Maka dari itu Desa Sei Mandian adalah salah satu tran yang ada di Kecamatan Kepenuhan atau disebut dengan tran SP-5. Desa Sei Mandian terdiri dari beberapa jalur atau lorong jalan yang berjumlah 6 jalur dan dari keenam jalur tersebutlah warga menempati rumah-rumah yang ada dengan salah satu bantuan rumah tran yang telah disediakan untuk tempat pemukiman warga Desa Sei Mandian. dan perkebunan sawit yang ada hanya dijadikan perkebunan dimana warga desa tersebut bekerja. Desa Sei Mandian tran SP-5 ini terletak dalam kebun sawit PT. Perdana Intisawit Perkasa SP-5 dan Kebun Sei Air Hitam yang dipetakan dengan Skala 1 : 400.000

Gambar 4.1
Peta Situasi SP-5 (Desa Sei Mandian) di dalam Kebun



Sumber : Kantor Desa Sei Mandian

2. Secara Demografi

Desa Sei Mandian saat ini merupakan perubahan nama kedua. Nama desa ini dulu Desa Kepenuhan Suka Damai namun pada tahun 2013 nama desa ini dirubah menjadi Desa Sei Mandian hingga sekarang. Asal mula diberi nama Desa Sei Mandian ialah karena desa tersebut sering mengalami banjir jika hujan-hujan berturut-turut. Kata Sei berasal dari “Sungai Sei Air Hitam” karena Desa ini berbatasan dengan Sungai Sei Air Hitam, sehingga kata tersebut diambil salah satu kata tersebut. Kata Mandian ialah berasal “Mandi”. Mula tahun 2008 desa ini selalu mengalami banjir yang membuat warga desa sulit untuk menempuh perjalanan keluar dari desa. Belum lagi Sungai Air Hitam yang ikut naik membuat salah satu warga desa mereka yang sedang bekerja di kebun sawit berdekatan dengan sungai Sei Air hitam itu terbawa arus air yang deras dan harus menelan korban. Hingga tahun

selanjutnya juga banjir datang dan menelan korban lagi. Hingga banjir besar yang terjadi pada tahun 2013 bulan September desa ini berubah nama dari nama Desa Kepenuhan Suka Damai menjadi Desa Sei MANDIAN.

Desa Sei MANDIAN memiliki jumlah Kartu Keluarga (KK) dengan jumlah 171 KK. 353 laki-laki, 331 perempuan, 684 jumlah keseluruhan warga Desa Sei MANDIAN tahun 2020 (Data dari Kantor Desa Sei MANDIAN). Desa Sei MANDIAN ini selalu kedatangan orang perantau setiap tahunnya yang pada akhirnya mereka menetap di Desa Sei MANDIAN.

Tabel 4.2
Data Masyarakat Setempat (171KK)
Menurut Jenis Kelamin 2020

Jenis Kelamin	
Laki-laki	Perempuan
353	331

Sumber : berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti
(2 Agustus 2020)

Tabel 4.3
Data Masyarakat Setempat (171KK)
Menurut Golongan Usia 2020

No	Golongan Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	0 – 5 Tahun	38	27
2	6 – 12 Tahun	42	61
3	13 – 15 Tahun	24	20
4	16 – 18 Tahun	33	25
5	19 – 20 Tahun	66	61

No	Golongan Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
6	31 – 40 Tahun	66	62
7	41 – 50 Tahun	45	45
8	51 – 60 Tahun	20	20
9	61 – 70 Tahun	18	9
10	Usia 70 keatas	1	1
Jumlah		353	331
		684	

Sumber : berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti (2 Agustus 2020)

Kemudian dibawah ini terdapat tabel data suku dari jumlah kartu keluarga (KK) masyarakat Desa Sei Mandian.

Tabel 4.4
Data Masyarakat Setempat (171KK)

No	Suku/Daerah	Jumlah
1	Jawa Barat	20
2	Jawa Tengah	42
3	Jawa Timur	72
4	Nias	18
5	Batak	12
6	Melayu	4
7	Minang	3
Jumlah		171

Sumber : berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti (2 Agustus 2020)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki jumlah Kartu Keluarga (KK) yang tinggi di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepnuhan Kabupaten Rokan Hulu.

3. Sejarah Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal

Paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dibentuk pada bulan april tahun 2012. Sejak itulah awal mulanya Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal terbentuk dan telah ini dipimpin oleh Bapak Warsito hingga sekarang. Paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal terletak di Desa Sei Mandian Jalur-2. Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dibentuk atas kesepakatan bersama antara Bapak Warsito dan Mbah Marno. Mbah Marno dianggap orang tetua yang lebih mengerti arti Kuda Kepang dan sebagai seorang Pawang pada waktu itu hingga tahun 2016. Bapak Warsito selaku orang pertama yang ingin membentuk kesenian Kuda Kepang di Desa Sei Mandian akan memenuhi apa-apa saja yang dibutuhkan dari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal agar dapat dibentuk. Setelah terbentuknya Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal Mbah Marno dan Bapak Warsito mencari anak-anak atau orang dewasa yang mau ikut bergabung sebagai penari ataupun atraksi pertunjukkan dari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal. (Wawancara dengan Mbah Marno, 10 September 2020)

Nama Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal ialah berasal dari kata “Wirono” anak laki-laki satu-satunya dari Bapak Warsito yang nama lengkapnya ialah Wirono Pratama. Kata “kudo” yang artinya “kuda”. Kata

“Manunggal” artinya “jadi satu”. Jadi arti dari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal memiliki arti sebagai Wirono Kuda yang menjadi satu. artinya Kuda pada diri sendiri saja sangat kuat. Terbayang apabila kuda berkumpul bukan hanya satu akan lebih kuat daripada kuda yang sendiri. Kuda Kepang ini ingin melestarikan Kuda Kepang sebagai kesenian sebagai ciri khas orang Jawa. (Wawancara dengan Mbah Marno, 10 September 2020)

Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal tergolong Kuda Kepang yang muda atau belum lama terbentuk dengan kesenian Kuda Kepang yang lainnya. Karena pada Kecamatan Kepenuhan bukan hanya satu Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal saja yang ada, melainkan sudah ada Kuda Kepang yang lainnya juga dan itu jauh terlebih dahulu terbentuk sebelum Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal.

Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal ini memiliki 30 penari. Akan tetapi setiap tampil dalam sebuah acara tidak semua penari yang tercantum sebagai anggota penari Kuda Kepang Wirono Manunggal akan tampil. Tujuan terbentuknya Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal adalah sebagai kesenian budaya yang melakukan pemujaan kepada roh-roh leluhur. Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal ini mengikuti aliran dari Jawa Timur, Ponorogo. (Wawancara dengan Bapak Warsito, 19 Juli 2020)

Adapun struktur dari Paguyuban Kuda Kepang wirono Kudo Manunggal yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Struktur Paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal

No	Nama	Jabatan
1	Mbah Marno	Sesepuh
2	Warsito	Pemimpin
3	Endang	Pawang
4	Sulis	Pelatih Penari
5	Anto	Penari

Sumber : Observasi dan Wawancara di Paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal

Informan tersebut merupakan masyarakat Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Struktur diatas merupakan data informan yang akan diwawancara oleh peneliti. Hasil Penelitian dalam Penelitian ini di peroleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

B. Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya kuda kepang yang diundang di setiap acara di Desa Sei Mandian yang mayoritas orang nya adalah suku Jawa. Sebagian besar yang menggunakan kuda kepang Wirono Kudo Manunggal juga orang Jawa, walaupun suku lain juga menggunakan kuda kepang Wirono Kudo Manunggal sebagai hiburan dan peramai acara hajatan. Kuda kepang Wirono Kudo Manunggal juga termasuk kesenian yang menjadi peramai acara di desa Sei Mandian. Maka dari suku selain Jawa yang memilih mengundang kuda kepang Wirono Kudo Manunggal untuk mengisi hajatnya

dengan kesenian kuda kepang karena penduduk Desa Sei Mandian mayoritas orang Jawa.

Paguyuban Kuda Kepang wirono Kudo Manunggal merupakan salah satu hasil kebudayaan berupa karya seni yang bermuatan simbol. Makna terhadap simbol tersebut juga bagian interaksi dari pola pikir dan tindakan komunikasi. Komunikasi simbolik juga tentunya membutuhkan struktur materil berupa bentuk fisik, warna dan suara. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada gerakan atau bentuk fisik pada saat penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal mendatangi pasangan pengantin.

Pada bab ini, peneliti menjelaskan dan memaparkan hasil wawancara dengan narasumber yang sudah dipilih sebagai informan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber, maka peneliti dapat menganalisa tentang makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan pada salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin terdapat dua simbol yaitu verbal dan nonverbal.

1. Simbol Verbal

Simbol verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ucapan secara lisan yang diucapkan oleh penari atau pawang kuda kepang pada saat acara pertunjukkan penari di acara pernikahan di desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti terdapat simbol verbal penari kuda kepang dengan hasil wawancara dengan sesepuh kuda kepang Wirono Kudo Manunggal sebagai berikut:

“lek ucapan kui yo ndok mung awale tok biasane, lek bar pertunjukan tarian yo iku wes podo mabuk kesurupan ndok. Ucapan kui sakral biasane mung pawang seng nyekel, lan pawang seng iso ngundang leluhur awak e dewe. Yo karna pawang kui seng nyekel kendaline acara, mangkane seng iso kui mung pawang lan uwong seng iso dipercoyo. Luweh e jarang seng iso. Lah lek ucapan ne kui mbah e ra iso ngei ngerti yo ndok. Wedi ne iso di salah gunak ke. Lan ucapan pas penari nekani pengantin beda maneh ndok. Awak mu iso takon ke kui karo lek sulis ya. Kan lek sulis kui pelatihu anak-anak tari to, dadi uwes mestine lek sulis kui luweh paham” (wawancara Mbah Marno, 23 Nopember 2020)

Terjemahan :

“kalau ucapan itu ya nak cuma awalnya aja biasanya, kalau habis pertunjukkan tarian ya itu udah pada mabuk kesurupan. ucapan sakral itu biasanya cuma pawang yang pegang, karena pawang yang bisa untuk ngundang leluhur kita sendiri. Ya karena pawang itu yang pegang kendali acara, makanya yang bisa itu hanya pawang karena orang yang bisa dipercaya. Lepas dari jarang yang bisa. Kalau ucapan nya itu mbah gak bisa kasih tau ya nak. Takutnya disalah gunakan. Kalau ucapan pas penari datangi pengantin beda lagi nak. Kamu bisa tanya ke lek sulis ya. Kan lek sulis itu pelatihnya anak-anak penari, jadi udah mestinya lek sulis itu lebih paham”

Adapun hal yang sama disampaikan oleh pawang kuda kepang

Wirono Kudo Manunggal sebagai berikut:

“kalau waktu penghormatan itu memang ada kata-kata yang diucapkan atau bahasanya di kuda kepang itu mantra yang kami pakai. Dan ini sifatnya gak terbuka, dan penari lain juga belum tentu tau mantra itu. Hanya beberapa pawang dan orang tertentu saja yang boleh. Ini gunanya agar enggak ada yang menyalahgunakan mantra tersebut. guna mantra tadi itu juga untuk mengundang para leluhur untuk hadir di acara yang sedang ditanggap. Misalnya ya kalau Kalau acara pernikahan atau sunatan gitu.” (Wawancara dengan bapak Endang, 22 Nopember 2020)

Artinya simbol verbal yang dilakukan oleh pawang ialah simbol yang bersifat rahasia dan biasanya hanya pawang dan orang-orang yang

terpilih saja yang mengetahui dari isi ucapan tersebut dan simbol verbal tersebut tidak semua orang bisa mengetahui.

Adapun hasil wawancara dengan pelatih penari kuda kepong Wirono Kudo Manunggal mengenai simbol verbal atau ucapan yang diucapkan secara lisan sebagai berikut:

“biasanya ucapan pertama itu ya cuma penghormatan antara penari dan pawang ya. Isi itu biasanya gak sembarangan orang bisa tau. Penghormatan itu biasanya tempat persembahan atau pembukaan acara. Nah kalau pas di pengantin itu juga ada, kayak salam kita dan sebagai penari meminta doa untuk kedua pengantin kepada tuhan kita dan persembahan sebagai penari kepada leluhur yang datang. Selepas itu setau lelek ya cuma antara orang tua pasangan pengantin sama pengantinnya, ini namanya sungkumen. Di dalam sungkeman itu pengantin harus memohon doa restu kepada orang tua. Itu aja yang ada di paguyuban kuda kepong ini.” (wawancara Sulis, 22 Nopember 2020)

Hasil wawancara dengan salah satu penari dari paguyuban kuda kepong Wirono Kudo Manunggal sebagai berikut:

“pernikahan itu kan sakral ya, jadi sama kuda kepong ini juga termasuk kesenian yang punya serangkaian yang sakral. Ucapan waktu persembahan itu bersifat sakral dan orang lain itu belum tentu tau. Intinya isi dari persembahan itu untuk mengundang leluhur untuk datang di acara yang sedang kuda kepong hadirin. Hal selain itu juga biasanya dilakukan waktu penari yang datangi pengantin. Doa yang ada itu juga biasanya dilakukan secara omongan atau diucapkan. Habis itu ya pengantin lagi yang sungkeman sama orang tua dan sungkeman itu juga dilakukan dengan tutur kata terhadap kedua orang tua.” (wawancara Anto, 21 Nopember 2020)

Selain penghormatan pada mulainya acaranya kuda kepong, namun terdapat simbol verbal lainnya yaitu pada salah satu penari kuda kepong yang mendatangi pasangan pengantin untuk memberikan doa dan yang terakhir ialah sungkeman pengantin terhadap kedua orang tua di resepsi pernikahan pada acara kuda kepong.

2. Simbol Non Verbal

Simbol non verbal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa gerakan salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin di acara resepsi pernikahan. Adapun hasil wawancara dengan pemimpin mengenai atribut yang dipergunakan penari untuk penampilannya sebagai berikut:

“kalau dalam benda yang digunakan penari kuda kepang itu ya cuma kuda kepangan, pecut, dan selendang nya. Selain itu ya cuma atribut-atribut penari selayaknya. Kayak gelang kaki, gelang-gelang, anting, ikat kepala dan ada atribut lainnya. Kuda kepang itu ya kuda yang tunggani penari itu, dulu itu kuda hewan yang kuat dan perkasa, hewan yang sanggup berjalan dalam berkilo-kilo meter. Zaman dulu itu kuda untuk perang dan digunakan di acara nikahan itu ya sebagai pada masa dulu raja dan ratu masa perangnya hewan yang digunakan untuk bertempur itu ya kuda. Dan kuda itu alat transportasi yang kuat dan yang dimiliki kerajaan, nah orang nikahan ini menjadi raja dan ratu walaupun hanya dalam satu hari, dan istilah ini seperti di kerajaan. Nah kuda kepang ini yang menjadi salah satu bukti di sebuah kerajaan. Nah kalau pecut ini ya pada penari kuda kepang seperti ini loh kayak prajuritnya kerajaan yang bertempur. Pecut kalau dalam acara nari ya untuk memecut atau ngehentakkan pecut nya ke tanah. Kalau di kerajaan atau pacuan kuda kan pecut itu agar lebih kencang larinya. Kalau selendang itu ya, namanya kuda kepang itu ya nari. Ya penarinya gunain selendang untuk nari. Dan kalau di kerajaan ya ada penari seperti dayang yang disamping ratu dan raja di singgasana yang sama menggunakan selendang. Cuma kalau di kerajaan itu biasanya ada penari yang memang untuk menghibur. Jadi kuda kepang ini merupakan gabungan dari kuda dan penari yang dijadikan satu di namakan kuda kepang. Penari tadi di kerajaan digunakan untuk menghibur orang yang ada di kerajaan, sedangkan kuda kepang yang ada di di acara hajatan itu untuk atau dipergunakan untuk menghibur pengantin dan para tamu undangan yang hadir” (Wawancara dengan Warsito, 23 Nopember 2020)

Hal yang sama juga disampaikan dalam hasil wawancara dengan Pawang dari kuda kepang Wirono Kudo Manunggal:

“kalau dilihat itu emang ya utama jadi ciri khas kuda kepang itu ya kuda kepangan yang dinaiki para penari untuk ngelakuin atraksi narinya di penampilan acara atau pesta. Kuda kepang itu ya

setaunya untuk menghibur para tamu undangan atau orang atau warga yang menonton. Kalau dilihat dari kuda kepong ya itu hewan yang digunakan untuk pertempuran atau bertempur istilahnya. Cambuk kalau waktu di acara kuda kepong ini biasanya dipukul atau dihempaskan ketanah. Tujuannya untuk mengeluarkan suara yang keras. Gimana ya orang itu ada yang gak percaya adanya alam ghaib. Tapi di pemain kuda kepong ya ada namanya alam ghaib. Alam ghaib kalau di kuda kepong ini bukan Cuma cerita, tetapi memang ada, dan semua atraksi yang kami lakukan pada waktu kesurupan enggak akan bisa dilakukan tanpa ada bantuan makhluk halus dari alam ghaib dan semua itu memang atas izin dari yang kuasa ya. Jadi selain untuk mengeluarkan suara waktu cambuk itu dihempaskan antara lainnya untuk mendatangkan makhluk halus dari alam ghaib untuk ikut serta dalam acara kuda kepong yang sedang diselenggarakan. Kalau selendang itu ya salah satu alat untuk nari. Selain nari yang harus menggerakkan kaki, badan, kepala, tangan. Penari kuda kepong juga harus menyeimbangkan membawa kuda-kudaan dan kapan selendang itu digunakan untuk nari dalam setiap gerakannya. Artinya selendang itu memiliki makna tarian yang persis dengan tarian Jawa walaupun identiknya jawa ngegunain selendang jarek. Akan tetapi penari yang juga selalu ngegunain selendang polos untuk setiap penampilannya.” (Wawancara dengan Endang, 22 November 2020)

Hal ini juga disampaikan dalam hasil wawancara dengan pelatih dari kuda kepong Wirono Kudo Manunggal sebagai berikut:

“kuda kepong dan kuda lumping itu sama aja ya, cuma beda penyebutannya aja. Kuda yang digunakan untuk atraksi waktu penari itu udah mendarah daging dengan penari-penari dari kuda kepong. Namanya juga kuda kepong ya pasti barang atau yang digunakan yang utama ya kuda-kudaan nya itu. Cuma bentuk kuda-kudaannya itu ya udah dihias dan dijadikan kesenian. Dan kenapa digunakan di acara pernikahan itu ya kamu kan tau kalau kuda itu kuat dan gimana dia bisa bertahan. Makanya pada penari kuda kepong yang kerasukkan itu kuat-kuat. Penari yang datang pengantin juga bukan sembarangan, karena lelek jadi pelatih selalu penari yang pertama kesurupan atau kerasukkan lah yang harus mendatangi pasangan pengantin. Karena jatuhnya penari yang kerasukkan atau kesurupan pertama itu lah ketua dari penar-penari atau kuda-kuda yang lain. Nah kalau pecut atau cambuk yang digunakan penari biasanya cuma salah satu penari aja yang pegang cambuk. Orang yang pegang cambuk itu adalah pemimpin dari penari-penari yang lagi tampil. Dan cambuk itu digunakan waktu nari untuk perubahan dari gerakan ke gerakan yang ada jeda nya, itu

kalau dalam latihan kami ya. Nah kalau selendang, ikat kepala, sama kerincing gelang kaki itu biasanya itu cuma atribut-aribut yang digunakan sebagai pelengkap penari. Sama kayak gelang kaki itu biar ngeluarkan bunyi pas penari ngehentakkan kaki ke tanah, dan hentakkannya itu ngeluarkan suara yang berasal dari gelang kaki.” (Wawancara dengan Sulis, 23 November 200)

Hasil penelitian dari lapangan terdapat beberapa simbol verbal pada acara pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Simbol verbal yang peneliti ambil terdapat tiga benda yaitu kuda kepangan, pecut atau cambuk, dan selendang. Karena atribut yang digunakan hanya sebagai alat pelengkap untuk penari agar lebih menarik. Penari yang terpilih untuk mendatangi pasangan pengantin ialah hanya penari yang mendapat izin dari pawang untuk melakukannya. Biasanya penari yang terpilih adalah penari yang mengalami kesurupan terdahulu dan mendatangi pawang untuk meminta izin, barulah penari yang telah mendapatkan izin dari pawang akan menghampiri pasangan pengantin.

Hasil wawancara dengan salah satu penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal yang menjelaskan urutan acara yang harus penari lakukan saat mendatangi pasangan pengantin sebagai berikut:

“Pastinya itu salam dulu ya. Karena kami-kami yang diajarkan sama lek Sulis yang pertama kita ngedatangi keluarga yang mengundang ya. Barulah kita cuci kaki mereka. lepas dari itu penyatuan tangan keluarga, untuk pengantin perempuan serta pembubaran tangan yang tersatukan itu tadi, barulah sungkeman yang dilakukan sama pasangan yang nikah itu dan barulah yang nikah ini tadi mereka ngecuci kaki orang tua mereka.” (Wawancara Anto, 10 September 2020)

Adapun jawaban yang hampir senada dengan salah satu penari ialah seorang informan yang menjabat sebagai pawang di Paguyuban Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal sebagai berikut:

“Ya saya juga enggak tau kalau apa-apa aja simbolnya. Karena kalau saya fokus sama kerjaan saya di sesaji dan berjalannya acara yang lagi ada acara atau hajatan iu. Simbol gerakan itu yang kayak gimana juga saya pastinya sebagai orang tua ya takut salah kalau tiba-tiba ngasih tau apa-apa aja itu. Kemarin kamu lihat gak di acaranya Suci sama Nur? (lihat). Kan kamu mesti tau juga kan saya sibuk nya dimana ? dibelakang dan waktu acara itu emang banyak yang nyariin saya. Tapi waktu si Anto yang datang pengantinnya itu saya enggak tau. Atau kamu ada foto/video nya yang bisa saya lihat ? biar saya nya juga tau ya. (ada). Nah kalau dari video pas di acara rumahnya Suci itu bisa diambil pas salam, cuci kaki, sungkeman itu aja sih. (Wawancara dengan Bapak Endang, 10 September 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa informan yang terpilih tidak semua tau tentang makna dari setiap gerakan yang terdapat arti. Adapun hasil wawancara dengan pasangan pengantin tentang gerakan yang pasangan pengantin lakukan:

“Perasaan abang kemarin sih ya cuma sungkeman, cuci kaki, dan apa itu ya yang kami diam aja terus ada tangan bapak, mamak, sama mbah ditaro diatas kepala kami. Ya intinya abang nerimalah dengan adanya penari yang ngedatangi kami kemarin itu. Dan bagi abang ya wajar karena ini kan emang untuk memeriahkan pernikahan abang dengan kak Ayu” (hasil wawancara dengan Bang Nur/pengantin laki-laki, 13 September 2020)

“sama kayak abang tadi lah perasaan kakak sih dikit ya, orang kakak cuma disuruh duduk di kursi yang ada kemarin itu kan, terus tangan mamak, bapak, sama mbah disatuin sama si Anto yang kemarin penari kuda lumpingnya itu baru ditarolah diatas kepala kakak sama abang. habis itu kami disuruh sungkeman, dan cuci kaki aja.” (hasil wawancara dengan Kak Ayu, 13 September 2020)

Artinya dari hasil observasi peneliti di lapangan terdapat beberapa gerakan antara penari dan pasangan pengantin pada saat acara Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal mendatangi pasangan pengantin. Sebagai pasangan pengantin hanya beberapa simbol non verbal atau gerakan saja yang dilakukan oleh pasangan pengantin. Karena sepenuhnya yang bertanggung jawab atas berjalannya acara sakral tersebut adalah yang dilakukan oleh salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin tersebut.

Tiap-tiap bentuk dari gerakan Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal mempunyai makna yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menjabarkan hasil wawancara dengan salah satu pelatih penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal sebagai berikut:

“Itu yang kayak nyembah dan nyalamin tuan rumah itu ya artinya sama kayak ucapan terimakasih dan kuda kepang dari paguyuban udah datang untuk menepati janjinya untuk hadir. Terus yang cuci kaki itu iya artinya menghormati semua pihak keluarga yang mempunyai hajad untuk acara itu. Yang nyatukan tangan nya keluarga pak Dar itu kan ada pak Dar, istrinya sama mbahkan. itu ditarokkan diatas kepala pengantinya bahwa keluarga udah merestui dan rela buat mereka menjalin rumah tangga nya sendiri meski nantinya mereka akan jauh dari keluarga. Waktu tangan mereka itu dipegang kan itu penari menundukkan kepala bahwa dia itu lagi mendokan mereka pengantin agar selalu dalam kebahagiaan. Pas ngebubarkan tangan gabungan itu artinya orang tua perempuan udah lepas tanggung jawab, bahwasannya tanggung jawab pengantin perempuan udah sepenuhnya dipegang sama pengantin laki-lakinya arau suaminya itu. Terus ada itu tangan penari nyiramkan air kembang dikepala atau kening pengantin perempuan artinya mendoakan pengantin perempuan agar dapat menurut dan mengikuti susah senangnya dengan orang yang dipilih dia sebagai

suami nya. Terus sungkeman sama kedua orang tua itu juga harus dilakukan karena apa? Karena sebagai pasangan pengantin harus meminta doa restu atas pernikahan yang akan mereka jalani untuk kedepannya. Untuk cuci kaki orang tua itu wajar ya karena pada intinya surga anak sebelum menikah itu ada sama ibunya, kalau bapak ya pastinya juga ikut berkorban untuk anak-anaknya dan tatik juga pasti kan sayang sama bapakmu kan ? dengan cara itu bisa kita bentuk menghormati surganya kalian. Kalau ada mbah-mbah nenek atau kakek ya pasti itu kami sebagai penari bakal nyuruh pengantin itu ikut mencuuci kaki mbah mereka. Karena tanpa adanya mereka si mbah ini tadi gak akan ada orang tua mereka yang pada akhirnya mereka akan ngelahirkan anak atau cuci yang nikah sekarang kan ? itu lah kenapa mereka juga harus menghormati orang yang lebih tua baik itu dalam keluarga atau pun diluaran ya, karena menghormati orang itu juga sebenarnya gak memandang tua atau muda. Tapi kita sebagai anak yang lebih muda akan lebih bagusnya kita menghormati orang-orang yang lebih tua. (Wawancara dengan Bapak Sulis/pelatih penari, 10 September 2020)

Hal ini juga hampir sama disampaikan dalam hasil wawancara dengan Mas Anto sebagai penari di Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal:

“Yang pertama itu salam pas pertama kali mau nari ya. Itu salam dihadapan pawang, penonton dan tuan rumah. Kalau salam pas penari datang pengantin itu ya artinya penari datang untuk menyuguhkan atas kehadirannya yang telah datang menepati keinginan dari nazar orang rumah tersebut. Ngecuci kaki tuan rumah itu harus ya kalau bisa wajib lah.haha. Apa ya, kita sebagai anak kukep gak ada memandang kata jorok ya. Kaki tuan rumah itu diharuskan karena kita sebagai anak kukep bisa dikatakan tuan rumah itu ya tuan kita atau orang tua kita sendiri. Nah kalau gerakan menyatukan tangan pihak keluarga itu artinya mereka merestui akan hubungan rumah tangga mereka, dan pada saat gerakan yang mas bilang tadi gerakan penyatuan tangan tadi itu biasanya penari sambil berdoa untuk calon pengantin eh pasangan pengantin. Lepas itu baru lah pengantin itu tadi sungkeman dan ngecuci kaki orang tua dan kalau ada mbah-mbahnya kalau gak tau mbah itu nenek kakek nya.

Karena nenek kakek itu juga orang yang perlu dan harus yang sangat-sangat harus kita hormati. (Wawancara dengan Mas Anto/Penari, 10 September 2020)

Pemimpin Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal juga mengatakan:

“Sungkeman sama cuci kaki ini hampir sama artinya ya. Cuma kalau sungkeman biasanya kita minta doa dengan orang tua atau istilahnya minta doa restu gitu. Karena adatnya orang Jawa mesti ada sama namanya sungkeman itu, itu udah pasti dan pasti ada. Sebenarnya bukan jawa aja, tapi sungkeman setau bapak ya sungkeman berasal dari jawa. Kalau cuci kaki ya rasa dari pengantin itu nya sendiri untuk bisa menghormati kedua orang tua baik orang tua sendiri maupun mertua. Karena kalau sudah menikah pasangan pengantin mesti memiliki yang namanya mertua. Dan sama yang diawal tadi juga iya penari yang nyalami pengantin ataupun tuan rumah yang punya hajatan itu penting karena kita sebagai tamu yang datang telah menghadiri acaranya. Gitu lah pokoknya. (Wawancara dengan Bapak Warsito, 13 September 2020)

Hal yang hampir senada ialah dengan Pawang Kuda Kepang

Wirono Kudo Manunggal:

“Makna nya itu artinya ya ? kalau pas salam itu termasuk rasa hormat kita dengan keluarga yang berbahagia. Cuci kaki dari pihak penari itu ya bentuk hormat dia sebagai penari yang datang dengan sekelompok atau paguyuban yang telah diundang. Sungkeman si pengantin itu udah biasa kita liat ya, bukan cuma sekali dua kali pengantin itu akan mengalami sungkeman apa lagi itu dengan namanya orang tua.” (Hasil wawancara dengan Bapak Endang, 12 September 2020)

Makna dari salah satu penari Kuda Kepang Wirono Kudo

Manunggal yang mendatangi pengantin juga terdapat hasil wawancara

dengan pasangan pengantin laki-laki:

“kalau sungkeman menurut abang ya bisa jadi ucapan terimakasih, memohon maaf dan meminta doa restu sama orang tua. Karena kan emang udah adatnya gitu ya enggak dijawa enggak di sini menurut abang sama aja, bukan cuma di kuda kepang aja, tapi waktu resepsi

pernikahan hari H nya juga abang sama kak Ayu ya disuruh sungkeman sama orang tua abang dan orang tua kak Ayu. Yang kedua cuci kaki ya, orang pertama yang ngecuci kaki abang kemarin di hari pernikahan kami ya kak Ayu, lepas kak Ayu udah selesai ngecuci kaki abang, abang sama kak Ayu disuruh ngecuci kaki orang tua nya kak Ayu. Karena posisinya orang tua abang udah pulang dan gak ada lagi waktu acara kuda kepangan. Kalau abang ya artinya dari cuci kaki itu bisa jadi kayak menghormati lah, tanpa mereka abang atau pun kak Ayu gak akan bisa ada kan tanpa mereka. kalau yang tangan bapak, mamak, sama mbah kemarin disatuin itu abang kurang paham oi, soalnya pas tangan disatuin itukan ada orang tua kak Ayu dan mbah aja dan tepatnya diatas kepala kami berdua tangan mereka digabungkan. jadi apa ya kayak orang paling baru dalam keluarga itu dan bentuk selamat datang untuk abang sebagai anggota keluarga yang baru. Itu menurut abang ya, karena abang juga gak tau apa arti sebenarnya. (hasil wawancara dengan Bang Nur/Pengantin laki-laki, 13 September 2020)

Hasil wawancara dengan pasangan pengantin perempuan:

“Kan pas tangan itu tangan kakak dan tangan abang disatuin seolah artinya menurut kakak semoga kakak dan abang bisa jadi keluarga yang sakinah, mawaddah, waromah hingga ke anak cucu itu sih menurut kakak ya ntah bener ntah salah ya mohon maaf karena kakak juga enggak tau. Kalau pas tangan bapak, mamak, sama mbah yang digabungkan itu apa ya artinya sama sih pemikiran kakak tadi dengan abang seolah nerima orang baru dalam keluarga kakak. Karena abang juga termasuk jadi anak dari kedua orang tua kakak, walaupun Cuma jadi anak mantu yah.haha. Kalau sungkeman ya menurut kakak ya kayak memohon doa restu sih, gitu aja sih menurut kakak. Karena ini udah pilihan kakak buat ngejalani rumah tangga dengan abang dan susah payahnya kakak harus nemani abang kan? Namanya juga orang udah berumah tangga mesti gitu kebanyakannya. Kalau arti dari *cuci kaki ya. Pertama kemarin kakak disuruh cuci kaki abang duluan ya dan itu menurut kakak ya karena menurut agama ya surga anak perempuan itu kalau udah nikah itu ya surga istri ada di telapak kaki suami. Jadi wajar kalau kakak ngebersihin surganya kakak sekarang. Kalau cuci kaki orang tua ya kayak surga kakak dulu sebelum nikah surga kakak ada di mamak kakak jadi wajar kakak cuci surga kakak yang luar biasa hebatnya dalam hidup kakak. Untuk bapak kakak ya seolah artinya kayak dia yang udah ngebiayai hidup

kakak yang dari makan, minum, sekolah bahkan selama ini ngenafkahi keluarga terutama mamak, abang nya kakak, dan adik-adik kakak ya itu bapak. Udah ngerepotkan bapak selama ini bahkan kakak gak akan bisa ngebalas jasa dia selama ini. Kalau pas ngecuci kaki mbah kemarin ya menurut kakak seorang yang berjasa menjadi orang tua dari mamak kakak bahkan sampai setua itu masih diberi kesehatan yang luar biasa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, bahwa terdapat informan yang tidak mengetahui gerakan-gerakan apa saja yang ada pada saat penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal mendatangi pasangan pengantin dan memiliki arti yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi dilapangan saat salah satu penari mendatangi pasangan pengantin yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat ada beberapa gerakan atau simbol yang tidak ada dengan apa yang dikatakan dan kejadian yang ada di lapangan. Hasil observasi peneliti di lapangan pada acara pernikahan yang berbeda. Namun ada gerakan yang ditiadakan juga.

Komunikasi non verbal merupakan suatu ciptaan atau pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, tidak seperti melakukan komunikasi dalam pembicaraan orang dengan menggunakan komunikasi verbal. Adapun hasil wawancara dengan bapak Sulis sebagai berikut:

“yo emang kalau gerakan-gerakan itu dalam kuda keping yang pernah lelek pegang dari jawa sampai disini ya emang mesti ada artinya, atau apa kata koe tadi tik yang apa makna nya kan ? iya mesti ada, gerakan yang pernah lelek pakai atau penari yang lain itu ya pasti ada artinyalah. Bukan cuma itu aja sih kalau menurut lelek. Sesajen yang ada pas kuda kepingan itu ya juga punya makna loh. Intinya lelek atau penari yang lain ngelakuin itu sebagai pas ngedatangi pengantin ya pasti ada artinya dan sepenuhnya lelek atau penari yang bertanggung jawab dengan berjalannya acara

biasanya. Pengantinnya cuma ngikutin aja sih apa yang dikon alias nurut tok.” (Wawancara dengan Bapak Sulis, 13 September 2020)

Hal ini juga hampir sama disampaikan dalam hasil wawancara dengan Mas Anto sebagai penari di Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal:

“Yang pertama itu salam pas pertama kali mau nari ya. Itu salam dihadapan pawang, penonton dan tuan rumah. Kalau salam pas penari datangi pengantin itu ya artinya penari datang untuk menyuguhkan atas kehadirannya yang telah datang menepati keinginan dari nazar orang rumah tersebut. Ngecuci kaki tuan rumah itu harus ya kalau bisa wajib lah.haha. Apa ya, kita sebagai anak kukep gak ada mandang kata jorok ya. Kaki tuan rumah itu diharuskan karena kita sebagai anak kukep bisa dikatakan tuan rumah itu ya tuan kita atau orang tua kita sendiri. Nah kalau gerakan menyatukan tangan pihak keluarga itu artinya mereka merestui akan hubungan rumah tangga mereka, dan pada saat gerakan yang mas bilang tadi gerakan penyatuan tangan tadi itu biasanya penari sambil berdoa untuk calon pengantin eh pasangan pengantin. Lepas itu baru lah pengantin itu tadi sungkeman dan ngecuci kaki orang tua dan kalau ada mbah-mbahnya kalau gak tau mbah itu nenek kakek nya. Karena nenek kakek itu juga orang yang perlu dan harus yang sangat-sangat harus kita hormati”. (Wawancara dengan Mas Anto/Penari, 10 September 2020)

Artinya setiap gerakan atau komunikasi non verbal yang terdapat pada saat salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin pada saat resepsi pernikahan terdapat makna atau artinya. Makna dari setiap gerakan tersebut memiliki arti yang berbeda-beda dan telah ada dari leluhur atau nenek moyang dahulu.

C. Pembahasan Penelitian

Menurut George Herbert Mead dalam Morisson (2013:224) ialah interaksi simbolis yang memfokuskan perhatiannya pada cara manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Simbol tersebut baik berbentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Teori interaksi simbolik dapat berupa simbol verbal maupun non verbal. Simbol tersebut berbentuk verbal yang mana dengan menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu

1. Simbol Verbal

Purwanto (2006:5) Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain baik secara tertulis (*written*) maupun lisan (*oral*).

Peneliti melihat secara langsung di lapangan dari hasil observasi dan hasil wawancara bahwasannya tidak ada komunikasi secara lisan yang dilakukan pada saat penari memulai pertunjukkan tarian dan pada saat salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin. Simbol verbal yang ditemukan peneliti ini sebagai berikut:

a. Penghormatan

Penghormatan ini berbentuk persembahan yang dilakukan oleh penari atau pawing. Penghormatan ini dilakukan sebelum semua pertunjukkan dari kuda kepang dimulai. Guna dari penghormatan ialah untuk memuja dan mengundang leluhur untuk hadir dalam

acara yang sedang diselenggarakan. Leluhur yang hadir tersebutlah yang akan merasuki para penari nantinya dalam aksi kesurupan.

Gambar 4.2
Penghormatan



Sumber : Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

b. Doa untuk Pasangan Pengantin

Makna dari ucapan yang penari ucapkan dan lontarkan dengan cara menundukkan kepala dengan menggabungkan tangan pihak keluarga pengantin ini ialah untuk mendoakan pasangan pengantin agar senantiasa kebahagiaan dari pasangan pengantin selalu menyertai kehidupan mereka kedepannya. ialah bahwa keluarga telah merestui pasangan pengantin untuk menjalani rumah tangga mereka berdua.

Gambar 4.3
Doa untuk Pasangan Pengantin



Sumber : Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

c. Sungkeman

Sungkeman memiliki makna sebagai memohon doa restu terhadap orang tua. Memohon doa agar kebahagiaan selalu menyertai dari pasangan pengantin. Karena suka duka berumah tangga akan dirasakan oleh pasangan pengantin nantinya.

Gambar 4.4
Sungkeman



Sumber : Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

2. Simbol Nonverbal

Purba, dkk (2020:47) Komunikasi non verbal memiliki dampak simbolik yang berbeda dengan komunikasi verbal, hal itu dapat terlihat dari perbedaan simbolik.

Kusumawati (2016:85) Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang mana pesan tersebut tidak dikemas dalam bentuk kata-kata. Simbol komunikasi non verbal dapat berupa gerak tubuh, mimik wajah, baju, warna, dan sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan kesimpulan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik dan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna dibalik suatu benda, simbol, komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini memahami arti makna dari suatu gerakan salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin pada resepsi pernikahan. Interaksi yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol baik simbol itu makna suatu benda atau suatu simbol gerak, dimana simbol tersebut akan diproses dengan interaksi (Mulyana, 2010:70)

Peneliti melihat dari hasil wawancara yang telah di lakukan dan melihat secara langsung dengan observasi di lapangan bahwa salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin pada resepsi pernikahan. Yaitu suatu bentuk penghormatan dari salah satu penari kuda kepang Wirono Kudo

Manunggal kepada tuan rumah serta mendoakan pasangan pengantin agar bahagia selalu menyertai rumah tangga yang akan mereka bina di kehidupan selanjutnya.

Maka dari itu peneliti memaparkan hasil penelitian sesuai dengan teori yang diseskripsikan. Adapun jenis-jenis gerakan itu adalah pembukaan (persembahan), penari mencuci kaki tuan rumah dengan air kembang, penyatuan tangan pihak keluarga perempuan (diatas kepala pasangan pengantin), menyatukan tangan dan menegakkan kepala keatas, membubarkan tangan, Doa untuk pengantin perempuan, dan pasangan pengantin mencuci kaki orang tua, nenek atau kakek atau orang yang dianggap lebih tua dan harus dihormati. Adapun makna tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kuda-kudaan (Kuda Kepang)

Gambar 4.5
Kuda Kepangan



Sumber : Google (<https://www.shutterstock.com/image-photo/this-horse-wicker-decorated-paint-artificial-1422604469>)

Kuda yang selalu diartikan sebagai hewan yang kuat dan perkasa. Hewan yang menjadikan alat perjalanan bagi kerajaan pada zaman dahulu. Kerajaan tersebut memakai prajurit untuk menjaga dan pengawal raja atau ratu kerajaan dalam berpergian maupun sedang dalam medan perang. Maka dari itu kuda kepang yang di rangkum dalam bentuk kesenian ialah untuk mengingat yang terjadi dalam kehidupan zaman dahulu.

b. Pecut/Cambuk

Gambar 4.6
Pecut/Cambuk



Sumber : Google (https://lite.shopee.co.id/MEDIA-Pecut--Cambuk-ASLI-SUPER-untuk-Atraksi-KUDA-LUMPING-Dewasa-Jual-MEDIA-i.47669537.5260919929?smtt=307.2.0&gclid=Cj0KCQiAtqL-BRC0ARIsAF4K3WHp8xWtuICtT2wALFnp0dThAW97pEnV5UcR5e4F85rBVJ2KvWaxTz0aAoznEALw_wcB)

Pecut atau cambuk ialah alat untuk menggerakkan kuda agar bergerak jauh lebih cepat dari kecepatan biasanya. Ini lah kegunaan kuda bagi kerajaan pada zaman dahulu yang memiliki kekuatan dengan cara dicambuk. Maka dari makna dan kegunaan dari pecut atau cambuk tersebut untuk membuat kuda berlari lebih kencang. Sedangkan dalam arti pertunjukkan kuda kepang kegunaan pecut bagi penari tersebut tidak

dicambukkan ke anyaman kuda kepangan, akan tetapi pecut tersebut dihempaskan ke tanah sehingga mengeluarkan suara dan setiap hempasan pecut ke tanah tersebut ialah untuk perhentian pergerakan setiap tariannya.

c. Selendang

Gambar 4.7
Selendang



Sumber : Bukalapak (https://www.bukalapak.com/p/fashion-wanita/perhiasan-aksesoris/3y4aof4-jual-unik-selendang-tari-anak-sampur-katun-batik-anak-banyak-pilihan-warna-berkualitas?from=list-product&keyword=selendang%20sampur%20warna&funnel=omnisearch&product_owner=normal_seller&pos=1&cf=1&ssa=1&sort_origin=relevansi&search_sort_default=true&promoted=0)

Kata selendang sudah tidak asing dan banyak orang mengerti tentang selendang. Akan tetapi selendang dalam arti dan makna di kuda kepang selain digunakan menari yang seperti yang dilakukan di masa kerajaan zaman dahulu. Selendang juga digunakan untuk tempat menidurkan dari para atraksi yang kerusupan atau kerasukan makhluk halus. Selendang yang digunakan berukuran panjang dan cukup untuk satu tubuh manusia. Akan tetapi selendang yang digunakan di acara pernikahan ini ialah untuk menghibur terutama pasangan pengantin dan para tamu atau orang yang menonton.

d. Pembukaan (Persembahan)

Pembukaan atau pembukaan ini bermakna bahwa Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal sudah datang dan sudah menepati janjinya untuk memenuhi keinginan dari pihak keluarga yang mengundang. Biasanya penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal setelah melakukan persembahan maka langsung dilanjutkan bersalaman dengan tuan rumah serta pasangan pengantin. Menghormati tuan rumah bagi penari atau paguyuban Wirono Kudo Manunggal harus dilakukan karena paguyuban hanya sekedar memenuhi undangan atas permintaan tuan rumah.

Gambar 4.8
Salam Pembukaan (Persembahan)



Sumber :Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

e. Penari Mencuci Kaki Tuan Rumah dengan Air Kembang

Mencuci kaki dengan air kembang ialah bermakna bahwa salah satu bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang telah mempercayakan

acara pernikahan pasangan pengantin tersebut dengan mengundang Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal.

Gambar 4.9
Penari Mencuci Kaki Tuan Rumah dengan Air Kembang



Sumber :Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

f. Menyatukan Tangan dan Penari Menegakkan Kepala Keatas

Memohon kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta roh-roh yang sedang menyaksikan upacara ini ikut mendoakan gar menjadikan keluarga yang akan dibina oleh pasangan pengantin ini senantiasa dalam kebahagiaan. Artinya dalam gerakan ini penari sedang melihat dan berkomunikasi dengan roh-roh yang datang dan menyaksikan upacara yang sedang dilangsungkan oleh salah satu Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal.

Gambar 4.10
Menyatukan Tangan dan Penari Menegakkan Kepala Keatas



Sumber :Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

g. Membubarkan Tangan

Membubarkan tangan dari penari dan keluarga yang telah disatukan tadi ialah bermakna jika pasangan pengantin yang telah direstui tersebut nanti nya akan memisahkan diri dari keluarga atau tinggal dirumah sendiri, hal ini bukan berarti mereka tidak dianggap sebagai anak lagi. Karena anak tetaplah anak yang mempunyai ikatan darah keluarga antara orang tua dan anak.

Gambar 4.11
Membubarkan Tangan



Sumber :Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

h. Pengantin Perempuan

Setelah melepas masa gadisnya, seorang istri harus menurut dengan suami. Karena surga istri berada pada telapak kaki suami. Menjadi istri yang sholehah dan dapat menjadi Ibu dan orang tua untuk anak-anaknya kelak.

Gambar 4.12
Doa untuk Pengantin Perempuan



Sumber :Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

i. Pengantin Mencuci Kaki Orang Tua

Penghormatan kepada orang tua dan nenek atau orang yang lebih tua dalam memberikan doa restu atas pernikahan pasangan pengantin tersebut. Karena tanpa adanya orang tua tidak mungkin adanya mereka (anak). Sama seperti pasangan pengantin memohon doa restu kepada kakek, nenek atau orang lain yang masih dalam keluarga besar dan dianggap penting

Gambar 4.13
Pengantin Mencuci Kaki Orang Tua



Sumber :Dokumentasi Peneliti (10 September 2020)

Pada salah satu penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal yang mendatangi pasangan pengantin akan melakukan pembukaan/persembahan terhadap tuan rumah. Ini artinya penghormatan kepada tuan rumah selaku yang memiliki acara dan simbol mengundang roh-roh leluhur yang nantinya memasuki para penari kuda kepong.

Menurut teori interaksi simbolik ialah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-

simbol tersebut untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Artinya dalam penelitian ini ialah penari dengan pasangan pengantin (Mulyana, 2010:71)

Penafsiran dari salah satu penari yang mendatangi pasangan pengantin pada saat acara atau resepsi pernikahan dilihat dari hasil wawancara dengan sesepuh, pemimpin, pawang, pelatih, penari, dan pasangan pengantin. Menurut dari sesepuh, pemimpin, dan pawang dimana kuda kepeng ini merupakan salah satu warisan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki adat Jawa jelas akan berbeda dengan adat atau akan mengikuti alur dari ritual yang diadakan kuda kepeng Wirono Kudo suku yang lain. Semua yang terlibat dalam acara atau resepsi pernikahan Manunggal.

Peneliti menarik kesimpulan dari seluruh penafsiran yaitu bahwa penari Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal sebagai salah satu kebudayaan warisan dari nenek moyang yang mana harus dilestarikan dan dilanjutkan oleh generasi penerus. Selain sebagai salah satu unsur pelengkap yang wajib di adakan pada setiap acara pernikahan, penari kuda kepeng juga sebagai media untuk pertunjukkan serta ritual pasangan pengantin menurut kuda kepeng yang mengagungkan sebagai raja dan ratu yaitu dalam bentuk resepsi pernikahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, dapat disimpulkan bahwa kuda kepang digunakan sebagai kesenian yang digunakan untuk mengingat pada masa kerajaan pada zaman dahulu. Dimana pasangan pengantin dianggap sebagai raja ratu dari kerajaan dan kuda kepang tersebut sebagai prajurit-prajurit dari kerajaan tersebut. Penelitian ini melihat terdapat simbol verbal dan simbol non verbal yang terdapat pada kuda kepang Wirono Kudo Manunggal dalam resepsi pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

a. Simbol Verbal

1. Penghormatan, ini dilakukan sebelum mulai penampilan tarian dari kuda kepang yang dilakukan salah satu penari untuk penghormatan kepada tuan rumah dan mengundang leluhur untuk hadir di acara pernikahan tersebut. Berjalannya acara tersebut juga mengundang leluhur untuk atraksi kesurupan.
2. Doa untuk pasangan pengantin, ini dilakukan oleh penari dimana pada saat penari mendatangi pasangan pengantin dengan cara

menyatukan tangan pihak keluarga (tepat diatas kepala pasangan pengantin) dengan cara kepala penari menunduk. Dimana bermakna penari yang menyatukan keluarga tersebut telah merestui atas pernikahan dari pasangan pengantin tersebut.

3. Sungkeman, ialah pembicaraan antara pasangan pengantin dengan orang tua bermakna atas pasangan pengantin memohon doa restu atas pernikahannya.

b. Simbol NonVerbal

1. Kuda kepangan, yang berbentuk anyaman bambu terhias sebagai kesenian untuk mengingat pada masa kerajaan yang menggunakan kuda sebagai alat perjalanan raja ratu dan sebagai hewan yang perkasa untuk bertempur di medan perang.

2. Pecut atau Cambuk, bermakna untuk mengeluarkan suara saat dihempaskan ke tanah dan sebagai perhentian pergerakan setiap tariannya.

3. Selendang, digunakan untuk menari dan selendang digunakan untuk menyadarkan penari atau penonton dengan cara menidurkannya di atas selendang tersebut.

4. Pembukaan/Persembahan, ialah bermakna bahwa kuda kepang tersebut telah datang untuk menepati janji atas undangan dari tuan rumah.

5. Penari mencuci kaki tuan rumah dengan air kembang, ini bermakna sebagai penghormatan kepada tuan rumah.

6. Menyatukan tangan dan penari menegakkan kepala keatas, bermakna memohon kepada yang Tuhan serta roh-roh yang ikut mendoakan pasangan pengantin agar selalu dalam kebahagiaan yang menyertai keluarga yang mereka bina.
7. Membubarkan tangan, bermakna sebagai pasangan pengantin yang telah direstui tersebut akan memisahkan diri dari keluarga (meninggalkan rumah) dan membina keluarganya sendiri, bahwa mereka adalah tetap anak walaupun harus mengasingkan diri dari keluarga.
8. Doa untuk pengantin perempuan, bermakna sebagai perempuan yang sudah menikah artinya telah berganti status menjadi istri agar kedepannya dapat menjadi istri yang berbakti kepada suami dan dapat menjadi ibu serta orang tua bagi anak-anaknya kelak.
9. Pengantin mencuci kaki orang tua, ini bermakna sebagai penghormatan kepada orang tua yang telah memberikan restu atas pernikahan pasangan pengantin tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian Makna Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan di Desa Sei Mandian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, adapun saran penlitu sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berharap para pelakon atau yang ikut berkontribusi pada kesenian Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dapat lebih

memahami makna yang terkandung dalam Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal dalam Resepsi Pernikahan.

2. Generasi muda seharusnya ikut melestarikan kesenian Kuda Kepang Wirono Kudo Manunggal di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu sebagai budaya lokal dan dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

Buku

- Ardial.2014.*Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. PT Bumi Aksara:Jakarta
- Albi, Anggito, Johan Setiawan.2018.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak:Jakarta
- Aw, Suranto.2010.*Komunikasi Sosial Budaya*.Graha Ilmu:Yogyakarta
- Budyatna, Muhammad.2012.*Teori Komunikasi antar Pribadi*.Premada Media Group:Jakarta
- Fuady, Munir.2011.*Teori-Teori dalam Sosiologi Hukum*. Prenadamedia Group:Jakarta
- Komara, Endang.2019.*Teori Sosiologi Antropologi*.Refika Aditama:Bandung
- Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*. RinekaCipta:Jakarta
- Liliwari, Alo.2009.*Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. PT LkiS Printing Cemerlang:Yogyakarta
- Mamik.2015.*Metodologi Kualitatif*.Zifatama Publisier : Sidoarjo
- Maran, Rafael Raga.2010.*Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. PT Rineka Cipta:Jakarta
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat.2010.*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung
- Mulyana, Deddy.2011.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung185
- Meinarno, Eko A, Dkk. 2011.*Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Salemba Humanika:Jakarta
- Morissan.2013.*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group:Jakarta
- Moleong, Lexy J.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung

- Nurhadi, Zikri Fachrul.2017.*Teori Komunikasi Kontemporer*. Kencana:Jakarta
- Patilima, Hamid.2013.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Setiadi, Elly, Kama A. Hakam,Ridwan Efendi .2012.*Ilmu Sosial Budaya & Dasar*. Prenada Media Group:Jakarta
- Sudibyoy, Lies, dkk.2013.*Ilmu Sosial Budaya Dasar*.Yogyakarta:C.V Andi Offset
- Suharsaputra, Uhar.2018.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan*. PT Refika Aditama:Bandung
- West, Richard dan Lynn H. Turner.2008.*Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika:Jakarta
- Zendrato, Samudra Kurniawan.2014.*Kebudayaan & Pariwisata Nias*. Mitra Wacana Media:Jakarta

Jurnal

- Erza, Elfritri Kurnia, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina. 2017. Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Vol. 5, No. 2: 141-154
- Kusumastuti, Dyah.2017. *Dieng Culture Festival*:Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi*.Volume 1, hal 163-185
- Kusumawati, Tri Indah.2016. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 6, No.2:83-98
- Marzakina, Cut, Tri Supadmi, Nurlaili. 2017. *Intrance* dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*. Vol. II, No. 2:125-136
- Mas'udah, Ririn. 2010. Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Masyarakat Adat Trenggalek. *Jurnal Hukum dan Syariah*. Volume 1, No.1:8-15

Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, dan Agus Setiawan.2016.Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi.*Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol.1. No.1:113-124

Radhia, Hanifati Alifa.2016.Dinamika Seni Pertunjukkan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*. Vol. 02, No. 02:164-177

Sari, Mustika Mala.2017.Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan Jaran KepangTuronggo Putro di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Fisip*. Vol. 4, No. 1:1-9

Shofiyah, Ayu Nur, UdjangPairin M. Bashir, Yulianah Prihatin.2019.Tanda, Simbol, Makna yang Terdapat dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dalam Tradisi Khitanan.

Skripsi

Hashomah, Nur.2010.Simbol-simbol Komunikasi Budaya dalam Adat Pernikahan Jawa (Studi Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang). Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel:Surabaya

Marselius.2019.Fungsi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Universitas Tanjung Pura: Pontianak

Purnama, Nopri.2019.Makna Simbolik pada Sesajian dalam Kesenian Kuda Lumping.Universitas Islam Riau:Pekanbaru

Hashomah, Nur.2010.Simbol-simbol Komunikasi Budaya dalam Adat Pernikahan Jawa (Studi Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang). Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel:Surabaya

<https://www.riau.go.id/home/content/22/kab-rokan-hulu>

<https://rokanhulukab.go.id/pages/sejarah-singkat>

<http://www.luhakkepenuhan.com/sejarah-singkat-kecamatan-kepenuhan-kabupaten-rokan-hulu>